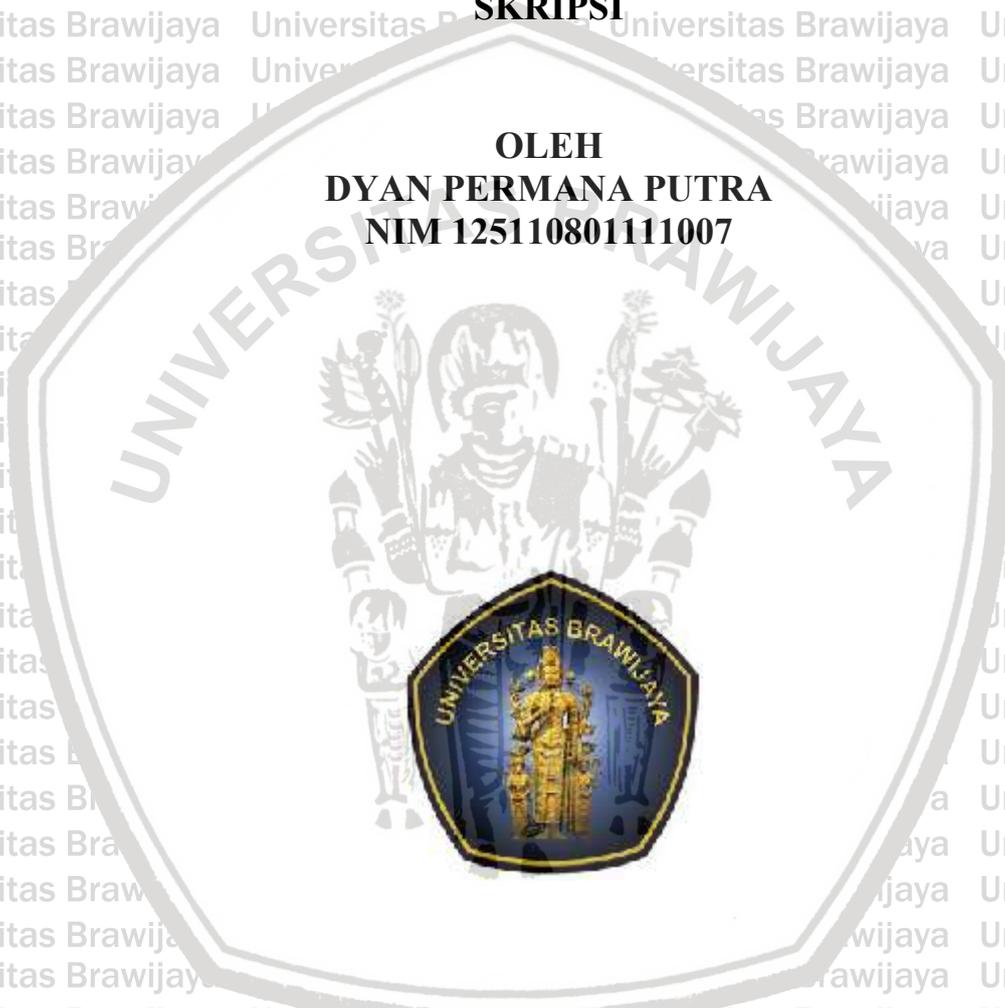


**LUWES LAN PANTES: CITRA TUBUH WARANGGANA
TAYUB DI DUSUN NGRAJEK DESA SAMBIREJO
KECAMATAN TANJUNG ANOM KABUPATEN NGANJUK**

SKRIPSI

**OLEH
DYAN PERMANA PUTRA
NIM 125110801111007**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

**LUWES LAN PANTES: CITRA TUBUH WARANGGANA TAYUB DI
DUSUN NGRAJEK DESA SAMBIREJO KECAMATAN TANJUNG
ANOM KABUPATEN NGANJUK**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***



**OLEH :
DYAN PERMANA PUTRA
NIM 125110801111007**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

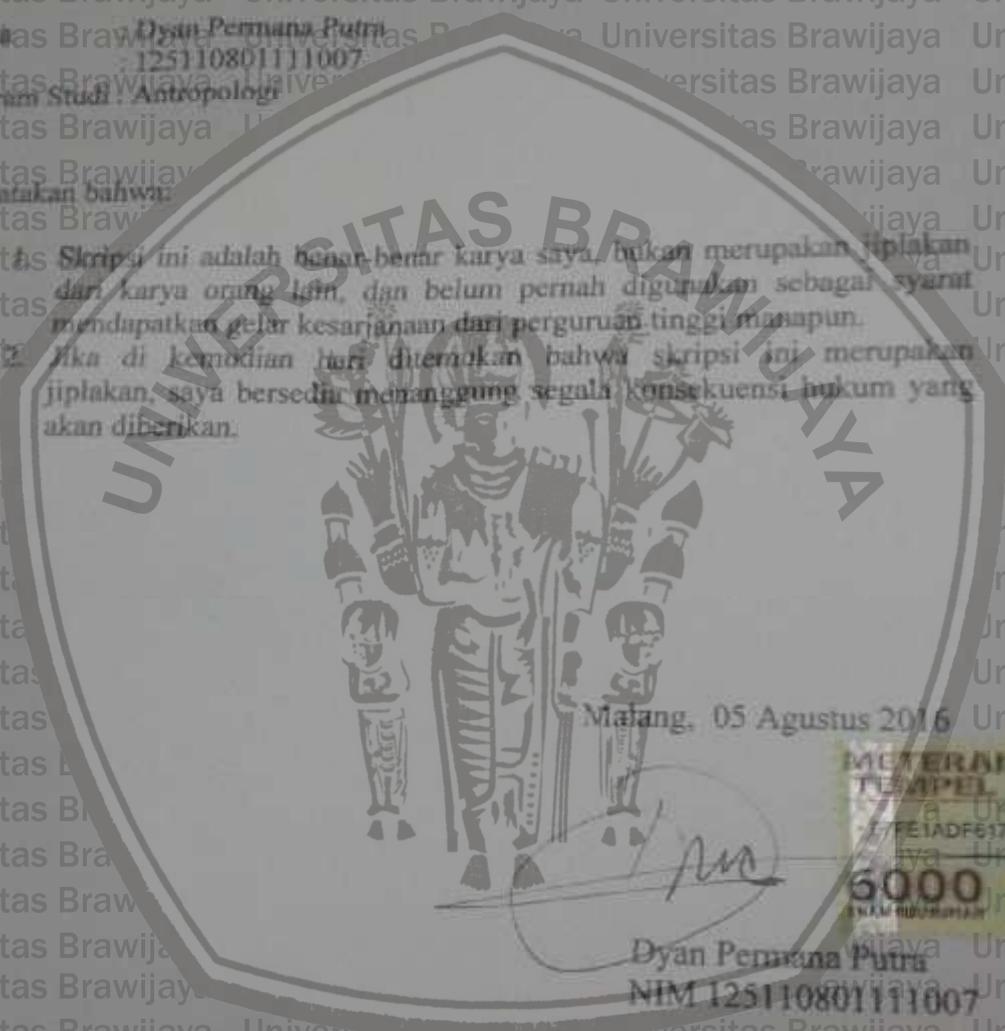
PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Dyan Permata Putri
NIM : 125110801111007
Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa :

Skrripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.



Malang, 05 Agustus 2016



Dyan Permata Putri
NIM 125110801111007

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sigjana atas nama Dyan Petimana Patra telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Medang, 11 Agustus 2016

Pembimbing

Siti Zurinalli, M.A

NIK. 201106 861107 2 001



HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi, Sarjana atas nama **Dyan Permana Putri** telah disetujui oleh Dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar **Sarjana**.

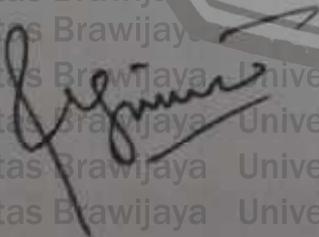
Arif Budiyanto, M.A., Ketua Dewan Penguji
NIK. 201309720102 1 001



Siti Zurinani, M.A., Anggota Dewan Penguji
NIK. 201106 861107 2 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi



Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 200112 1 001



Menyetujui,

Pembantu Dekan I FIB



Special Miftahin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul Luwes lan Pantes: Citra Tubuh Waranggana Tayub di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk dengan baik. Skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan tuntas tanpa dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Siti Zurinani, M.A., selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis sejak awal penyusunan skripsi ini sampai selesai.
2. Bapak Ary Budiyanto, M.A., selaku Penguji yang telah banyak memberikan masukan dalam proses pengerjaan skripsi untuk membuat skripsi ini lebih kaya akan analisis data.
3. Seluruh dosen Antropologi Universitas Brawijaya yang telah memberikan banyak dukungan dalam penyelesaian skripsi.
4. Para informan waranggana tayub Dusun Ngrajek, yakni Ibu Sринi, Ibu Sumini, dan Ibu Minten yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Mbah Saijo, Bapak Lurah, Tita dan Ibu Kos di Dusun Ngrajek, yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penelitiannya.
6. Yang tercinta untuk orang tua penulis, Bapak Bambang dan Ibu Sunarti, yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan penuh dalam pengerjaan skripsi ini.

7. Teman-teman sanggar KML yang memberikan dukungan serta doa bagi penulis,

8. Yang tercinta Nuril Rochmawati, yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan memberikan dukungan untuk penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

9. Yang terkasih teman-teman Antropologi angkatan 2012, yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk mengerjakan skripsi ini,

10. Terkhusus kepada teman-teman kontrakan, yakni Mia, Vira, Nurika, Yunisa, Wulan, Faiz, Randa, Fadhik, Ali, Isom, Rendy, Utami, dan Lina yang tidak bosan memberi semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 05 Agustus 2016

Penulis

Abstrak

Putra Permana, Dyan. 2016. *Luwes Lan Pantes : Citra Tubuh Waranggana Tayub di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk*.

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Siti Zurinani, M.A

Kata Kunci : Citra Tubuh, Luwes, Pantes, Waranggana.

Waranggana merupakan sebutan bagi penyanyi wanita dalam seni karawitan atau wayang atau biasa disebut pesinden. Menurut Bahasa Jawa, arti kata waranggana berasal dari dua suku kata yang digabung dengan dua arti yang berbeda. *Wara* bermakna perempuan dan *anggana* bermakna baik. Jika digabung kedua arti dari satu istilah tersebut berarti perempuan yang baik. Tema dalam penelitian ini yakni tentang kehidupan waranggana tayub dalam profesinya sebagai seniman tayub. Tujuan dari penelitian ini yakni mendeskripsikan citra tubuh yang terdapat pada diri waranggana tayub, serta proses-proses dalam membentuk citra tubuh tersebut. Citra tubuh yang terbentuk tersebut akan menarik perhatian bagi para penghibing maupun penonton.

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mendeskripsikan fenomena citra tubuh yang terbentuk dalam profesionalitas waranggana tayub. Teknik pengambilan data dilakukan melalui pengamatan (*observation*) dengan melihat dan mengikuti setiap kegiatan waranggana dalam pementasan tayub, dan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan-informan kunci. Lokasi yang dipilih adalah Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk. Lokasi tersebut dipilih karena di Dusun Ngrajek terdapat paguyuban seni tayub dan juga terdapat banyak waranggana yang tinggal di dusun tersebut.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa citra tubuh yang terbentuk dalam diri waranggana dibentuk melalui proses pendidikan, dan proses magang atau *nguntul*. Dalam proses-proses tersebut waranggana dibentuk untuk memiliki citra tubuh yang *luwes lan pantes*. *Luwes* berarti cakap atau memiliki kemampuan dalam menari, menyanyikan lagu Jawa, serta melayani tamu atau penghibing dengan sangat baik. Sedangkan *pantes* berarti cantik dan sedap dipandang. Citra tubuh yang ada pada diri waranggana, merupakan modal utama untuk menarik perhatian para penghibing atau penonton.

Abstract

Putra Permana, Dyan. 2016. ***Luwes Lan Pantes: Waranggana Tayub Body Image in Ngrajek, Sambirejo, Tanjung Anom, Nganjuk***. Study Program Anthropology, Faculty of Culture Study, Universitas Brawijaya. Supervisor: Siti Zurinani, MA

Keywords: Body image, Luwes, Pantes, Waranggana.

Waranggana is a term for a female singer in the musical arts or puppets or so-called pesinden. According to the Javanese language, the meaning of the word Waranggana comes from two syllables which are combined with two different meanings. *Wara* means women and *Anggana* means good. The combination of that term means a good woman. The theme in this study is about the life of Waranggana tayub in its profession as an tayub artist. The objective of this study is to describe the body images in Waranggana tayub, as well as the processes in shaping the body image. The formed of the body image will draw attention from the pengibing and spectators.

This research is qualitative research which ethnographic approach to describe the phenomenon of body image formed in waranggana tayub professionalism. The data collection is done through observation to see and follow every Waranggana activity in tayub, and in-depth interviews to the key informants. The location chosen was Ngrajek, Sambirejo, Tanjung Anom, Nganjuk. The location was chosen because there are many arts community and Waranggana who live in Ngrajek.

The findings reveal that body image is formed inside Waranggana through the educational process, and the process of apprenticeship or *nguntut*. In these processes Waranggana was formed to have a body image that *luwes pantes lan*. *Luwes* means capable or has the ability to dance, sing Javanese song, as well as serving guests or pengibing well. While *pantes* means beautiful and sightly. The body image of Waranggana, is the main point to attract the attention of the pengibing or audiences.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran.....	6
1.5 Metode Penelitian	18
1.5.1 Pemilihan Lokasi Penelitian	18
1.5.2 Penentuan Informan.....	19
1.5.3 Pengumpulan Data	22
1.5.4 Analisis Data.....	25
1.5.5 Sistematika Penulisan.....	27

BAB II KONDISI WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN DESA SAMBIREJO KECAMATAN TANJUNG ANOM KABUPATEN NGANJUK

2.1 Konteks Kewilayahan Desa Sambirejo.....	29
2.2 Kondisi Sosial Budaya.....	30
2.2.1 Kesenian Tayub di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo.....	31
2.2.2 Tradisi Gembyangan Waranggana.....	33
2.3. Kondisi Kemasyarakatan Desa Sambirejo.....	36

BAB III OLAH TUBUH WARANGGANA UNTUK LUWES LAN PANTES

3.1 Institusi Waranggana untuk Luwes lan Pantès.....	45
3.1.1 Istilah Waranggana dan Kledhek tayub.....	45
3.1.2 Ngunthul sebagai Pendidikan Non Formal Sebelum Menjadi Waranggana.....	49
3.1.3 Peran Aparatur Terhadap Waranggana.....	53
3.2 Luwes Sugh du Punden Mbah Ageng.....	57
3.3 Pantès Waranggana dalam Kecantikan.....	59

3.3.1 Pantes Waranggana dalam Merias Tubuh Ketika Pagelaran Tayub.....	60
3.3.1.1 Merias Wajah.....	62
3.3.1.2 Menggunakan Blush On.....	63
3.3.1.3 Menggunakan Eye Shadow.....	64
3.3.1.4 Menggunakan Lipstik Merah Cabai.....	65
3.3.1.5 Pemakaian Sanggul.....	69
3.3.2 Perawatan Tubuh dalam Sehari-hari Waranggana.....	69
3.3.2.1 Perawatan Wajah.....	71
3.3.2.2 Perawatan Rambut.....	72
3.3.2.3 Perawatan Badan.....	73
3.4 Pengibing dan Waranggana sebagai Hubungan Profesional.....	

BAB IV LUWES LAN PANTES WARANGGANA TAYUB

4.1 “Aku” Dalam Profesi Waranggana.....	76
4.1.1 Proses Pembentukan Diri Waranggana.....	78
4.2 Citra Tubuh Luwes lan Pantes.....	86
4.2.1 Luwes dalam Profesionalitas Waranggana.....	86
4.2.2 Luwes dalam Sugh.....	90
4.2.3 Pantes dalam Penampilan.....	92
4.2.4 Citra Luwes lan Pantes Menurut Pengibing.....	97

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	104
5.2 Rekomendasi.....	107

DAFTAR PUSTAKA.....	108
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	110
----------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.2.1	Padepokan Langen Tayub di Dusun Ngrajek	32
3.1.2.1	Proses <i>Ngunthul</i>	53
3.1.3.1	Kartu Induk Seniman Waranggana	38
3.3.2.2	Aparat Kepolisian dalam Pementasan Tayub	56
3.3.1.2.1	<i>Blush On</i> yang digunakan oleh Waranggana	63
3.3.1.4.1	proses waranggana dalam memakai lispstik	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Dokumentasi	110
2	Berita Acara Seminar Proposal	113
3	Berita Acara Seminar Hasil	114
4	Berita Acara Pembimbingan Skripsi	115



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tayub merupakan salah satu kesenian yang berkembang dalam masyarakat Jawa. Adapun beberapa daerah di Jawa yang mengembangkan kesenian tayub adalah Pati dan Blora (Jawa Tengah), Nganjuk, Tuban, Bojonegoro (Jawa Timur) (Hayat, 2005:181). Kebanyakan daerah-daerah yang merupakan wilayah Mataraman¹, seperti Madiun, Ngawi, Kediri, dan Lamongan, masih banyak ditemukan *ledhek-ledhek* yang menyandarkan hidupnya pada seni *Tayub*. Kesenian tayub biasanya dipentaskan ketika acara pernikahan, bersih desa, dan *khitanan*. Terkadang kesenian tayub menjadi pertunjukan yang sakral, seperti acara *gembyangan* di Desa Sambirejo, Nganjuk.

Pementasan seni tayub tidak lepas dari seorang perempuan yang menjadi pusat perhatian laki-laki (pengibing) yakni waranggana. Spiller (2010) menjelaskan dalam *Kakawin Negarakertagama* bahwa istilah *ronggeng* berasal dari kata Sanskrit, *renggana*, yang berarti dewi perempuan. Namun masyarakat Desa Sambirejo menggunakan istilah lain untuk menyebut *renggana*, yaitu *waranggana*. Dalam bahasa Kawi *waranggana* mempunyai arti “perempuan sendiri”. Sedangkan *Ronggeng* mengiringi tariannya dengan nyanyian, jika tidak ada persiapan dengan musik gamelan *salendro* dan *pelog*. Pakaiannya tidak lembut, tapi dalam hal lain

¹ Mataraman adalah istilah wilayah bekas kekuasaan Kerajaan Mataram.

menggambarkan bahwa yang lebih penting adalah memilih penarinya (Raffles, 2008, p. 236).

Dalam pementasan tayub, peran waranggana sangatlah penting untuk menarik perhatian para penonton, terutama penghibing. Suara merdu dari waranggana pada saat pementasan menjadi hal yang penting ketika berada di atas panggung. Mereka melantunkan gending-gending tayub dengan suara yang *melengking* dalam kisaran waktu 3-4 jam. Waranggana dalam profesinya dituntut untuk dapat menggoyangkan badan atau *joget*. Salah satu gaya *joget* dalam tayuban adalah *gambyongan*.

Untuk menjadi waranggana yang profesional diperlukan pendidikan sebelum menjadi waranggana. Pendidikan waranggana dimulai dari hal materi cengkok gending dasar, menari gambyong, dan merias tubuh. Setelah calon waranggana menjalani pendidikan waranggana, mereka diharuskan menjalani proses *ngunthul*. *Ngunthul* ini merupakan proses magang terhadap waranggana-waranggana senior, yang didalam proses tersebut calon waranggana belajar pada saat pementasan langsung, serta calon waranggana mempromosikan diri pada masyarakat dan penghibing.

Dalam sebuah film dokumenter yang berjudul "*Geisha Girl - Japanese True Beauty - why is this tradition still popular in the modern age*". Film tersebut hampir sama dengan fenomena waranggana yang ada di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo. Film yang menceritakan tentang kehidupan seorang Yukina yang menjalani proses untuk menjadi seorang *Maiko* yakni sebutan bagi seorang Geisha yang sedang magang, atau baru memulai karirnya. Perjalanannya dimulai saat dirinya pergi ke

3
sebuah kota yakni Kyoto kota yang terkenal Desa Geisha. Untuk menjadi seorang Geisha, harus mempelajari beberapa keterampilan seni yang wajib di miliki oleh seorang Geisha, yakni menari, menyanyi, dan memainkan alat musik tradisional Jepang. Selain itu juga seorang Geisha diwajibkan belajar tentang etika ketika menghadapi tamu-tamu yang bersedia membayarnya untuk menemaninya di kedai-kedai teh yang ada di Kota Kyoto, maupun di acara-acara pesta. Begitu pula dengan seorang waranggana. Untuk menjadi seorang waranggana profesional diharuskan melalui tahap belajar dan proses pengukuhan. Selain itu juga harus belajar mengenai etika-etika dalam waranggana.

Aktivitas waranggana dalam pentas tidak lepas dari para pengibing, pengibing sebagai laki-laki yang menjadi penyawer, mereka berhak memilih waranggana yang disukai dalam pentas tayub. Pengibing terkadang juga tidak hanya sebagai penyawer pada waranggana saja, namun sering kali pengibing juga menjadi *dulur* (kerabat), kerabat ini muncul karena frekuensi yang sering pengibing dalam menyawer waranggana

Waranggana Sambirejo menjadi seorang perempuan yang dalam kesehariannya mereka mendapatkan tempat di masyarakat Sambirejo. Hal tersebut terlihat ketika salah satu waranggana terlihat citranya dalam masyarakat yakni Sрни, sebagaimana beliau menjadi salah satu seorang waranggana senior menjadi salah satu teladan bagi waranggana. salah satunya yakni dalam hal menari gambyong, merias, dan terkadang beliau juga memberikan nasihat-nasihat pada waranggana lain maupun masyarakat umum.

Keberadaan perempuan yang berprofesi pada seni tayub juga ditandai dengan adanya cerita tentang seorang ronggeng yang bernama Srintil, Dukuh Paruk pada tahun 1960-an. Perempuan seperti Srintil menjadi sosok idaman para laki-laki. Kemunculan seorang ronggeng disambut riang baik oleh laki-laki maupun perempuan. Berbeda dengan perempuan pengibur pada umumnya. Ronggeng dilingkungan pentas tidak menimbulkan perempuan Dukuh Paruk. Bahkan perempuan-perempuan itu berlomba-lomba memanjakan Srintil, sang *wong ayu* ronggeng Dukuh Paruk, memberikan berbagai kemewahan yang mereka miliki, mulai dari pisang, kutang, bedak, hingga suami mereka sendiri (Tohari 2003, 39 dalam BHINNEKA edisi 8 Februari, Tubuh dan Kekuasaan).

Cerita ronggeng Srintil memberi kesan bahwa seorang ronggeng mempunyai sebuah citra tersendiri di masyarakat. Citra tersebut membentuk pribadi ronggeng dihadapan masyarakat penikmat ronggeng. Bahkan ronggeng dalam kepercayaan masyarakat Paruk dapat memberikan berkah terhadap kesejahteraan masyarakat melalui kesuburan. Sehingga ronggeng dalam Paruk senantiasa memperhatikan tubuhnya.

Lain ladang lain belalang, mungkin ungkapan ini yang pantas untuk menghantarkan bagaimana sebuah citra tubuh (*body Image*) waranggana. Ronggeng Srintil dengan klambunya yang menjadi sebuah perhatian, sehingga ronggeng menjadi pusat perhatian bagi kepercayaan masyarakat Paruk. Namun bagaimanakah citra yang terbentuk pada waranggana tayub Sambirejo baik dari waranggana maupun

orang lain atau lingkungan sekitar mereka, hal ini nantinya menjadi kajian dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dalam hal ini lebih memfokuskan pada proses pembentukan citra tubuh pada waranggana. Pembentukan citra tubuh pada waranggana, tidak serta merta dilakukan oleh waranggana itu sendiri. Namun, orang lain yang berada dalam lingkungannya juga berpengaruh dalam pembentukan citra tubuh pada diri waranggana. Sehingga hal ini penting untuk diteliti agar mengetahui citra tubuh yang bagaimana yang dibentuk oleh waranggana di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo sebagai salah satu daya tarik tersendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini mengacu pada satu permasalahan terkait tema tentang kesenian tayub dan waranggana tayub:

1. Bagaimana citra tubuh yang terbentuk pada waranggana tayub di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai waranggana tayub yang ada di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk ini bertujuan untuk mengetahui tentang proses – proses membentuk citra tubuh pada diri seorang waranggana tayub, serta citra tubuh yang seperti apa yang dimiliki oleh waranggana tayub sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi penikmat tayub.

1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

1.4.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang waranggana tayub ini perlu adanya kajian-kajian penelitian terdahulu mengenai kesenian tayub dan *waranggana* sebagai bahan pembandingan keaslian dalam penelitian. Ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebuah gambaran, yakni; Penelitian mengenai fungsi kesenian tayub dilakukan oleh Pradhana (2013) dengan judul: “fungsi seni tayub dalam masyarakat di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk”. Memaparkan fungsi kesenian tayub di Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjung Anom, Kabupaten Nganjuk. Fungsi tayub dalam pementasannya adalah sebagai ritual mistis bersih desa dan menjadi sebuah hiburan masyarakat, dalam tulisannya desa Sambi Rejo erat kaitanya dengan ritual *bersih desa*, setiap kali ada ritual tersebut harus menyajikan sebuah pementasan tayub. Untuk pertama kali harus dipentaskan di Punden *Sumur Gedhe Mbah Ageng* Sambirejo. Pementasan tersebut berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat bahwa harus diadakan setiap tahunnya. Berkenaan dengan pementasan kesenian tayub tersebut dinamakan *gembyangan waranggana*. Setelah acara ritual tersebut selesai, dilanjutkan pementasan seni tayub oleh masyarakat yang tidak ada aturan khusus, sehingga para pemain tayub seringkali membawa rokok dan minuman alkohol, karena sudah tidak bersifat sakral.

Penelitian selanjutnya mengenai *waranggana* yakni penelitian dari Hidajat (2014) dengan judul: “*The Popularity of Waranggana Tayub Malang Through Body Exploitation*”, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan melakukan observasi langsung terhadap pementasan seni tayub, serta melakukan wawancara secara mendalam terhadap pelaku seni. penelitian tersebut menjelaskan mengenai popularitas tayub dari sisi seorang sinden, menjelaskan bahwa perkembangan dan kemajuan tayub dari tahun 1950 merupakan tayub yang masih berwajah tradisi dan original, selanjutnya pada tahun 1960-an merupakan masa perkembangan *tayub Malangan*, pada tahun 1980-an merupakan kemajuan dari sisi artis atau *waranggana*.

Popularitas sinden tayub juga dilatarbelakangi oleh keadaan ekonomi yang tidak mencukupi dalam memenuhi kebutuhan, sinden menjadi sebuah salah satu pilihan dalam berprofesi. Pilihan menawarkan tarian, kecantikan dan hasrat birahi menambah popularitas sinden tersebut, karena berhadapan dengan para *pengibing* yang akan memberi *saweran* pada sinden atau pada pementasan yang lain.

Penelitian yang lain ditulis oleh Surtyaningsih (2016), dengan judul “Modal Tubuh sebagai Ekonomi Waranggana dalam Pertunjukan Langen Tayub di Dusun Ngrajek Sambirejo Nganjuk Jawa Timur. Dalam penelitian tersebut menjelaskan, pertama, diskursus yang dibangun disebabkan oleh situasi yang dihadapi oleh waranggana berada dalam tekanan modernitas dan kapasitas yang merambah sendi-sendi perekonomian masyarakat terutama masyarakat Desa Ngrajek. Kedua, proses terjadinya diskursus modal ekonomi waranggana, yaitu (1) komodifikasi waranggana dalam modernitas; dan (2) dari perempuan biasa menjadi waranggana. Ketiga,

8
diskursus modal tubuh sebagai modal ekonomi waranggana pada kondisi kekinian di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, yaitu (1) modal tubuh dalam membangun ekonomi keluarga; (2) naiknya tingkat ekonomi keluarga; (3) menurunnya nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan; (4) waranggana sebagai modal budaya Pemerintah Nganjuk.

Penelitian dengan tema yang sama juga dilakukan oleh Isminingsih (2015) dengan judul "*Makna Simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban*". Dalam penelitian tersebut, isminingsih mendeskripsikan mengenai makna simbolik yang terdapat pada prosesi dan isi siraman dalam acara hari jadi Kota Tuban. Dalam tulisan isminingsih ini juga menjelaskan bahwa ada beberapa makna dalam prosesi ritual siraman penari tayub tersebut. diantaranya yakni makna simbolik kirab yakni untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Makna kenduri yakni agar diberi keselamatan, makna ritual siraman yakni sebagai pembersihan diri dari segala kotoran, makna mengelilingi sendang dengan berjalan yakni agar memperbanyak sumber air dan menjadikan sumber air menjadi jernih, makna meminum dan mencuci muka dengan menggunakan air sumur tirta wening yakni agar menambah awet muda dan menambah aura kecantikan. Makna pendanyangan yakni untuk menghormati yang menunggu sendang, makna pementasan tayub semalam suntuk untuk mensyukuri atas kelancaran acara siraman.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Juwariyah (2013) dengan judul “Perempuan Waranggana Langen Tayub di Masyarakat Agraris”. Penelitian yang dilakukan oleh Juwariyah terkait dengan tema kesenian tayub ini lebih berfokus pada posisi *waranggana* tayub dalam kehidupan masyarakat agraris. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dukun Ngrajek desa Sambirejo Kabupaten Nganjuk yang memiliki profesi sebagai *waranggana* tayub mempunyai penghasilan yang tinggi. Hal ini terlihat dalam kehidupan *waranggana*, yakni mereka membangun rumah-rumah mewah, menunjukkan perbedaan yang menonjol antara *waranggana* dengan masyarakat biasanya. Namun, dengan keadaan ekonomi yang mapan tersebut juga membawa dampak negatif terhadap kehidupannya. Profesinya yang menuntut untuk pulang malam, menjadi bahan celaan bagi masyarakat sekitar meskipun posisi *waranggana* tayub dimata masyarakat menjadi pusat perhatian.

Melihat penelitian sebelumnya, pada penelitian etnografi ini dikhususkan pada pelaku seni *waranggana*, dalam sosok *waranggana* ketika menjadi *waranggana* di panggung ada syarat-syarat yang harus dilaksanakan salah satunya yang penting adalah proses untuk menjadi *waranggana* melalui tahapan-tahapan yang lama dan panjang. Dalam proses-proses tersebut terdapat pembentukan citra tubuh pada diri seorang *waranggana* sehingga citra tubuh tersebut yang menjadi daya tarik seorang *waranggana* tayub. Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih difokuskan pada citra tubuh yang terbentuk pada kehidupan *waranggana* tayub di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk.

1.4.2 Kerangka Pemikiran

- **Konsep Diri**

Dalam menjelaskan citra pada waranggana, pertama yakni konsep diri dalam membentuk citra waranggana. konsep diri tersebut membawa karakter pada personal waranggana dan perilakunya. Beberapa penjelasan mengenai konsep diri, (Menurut Rogers, dalam Desmita 2012) bahwa konsep kepribadian yang paling utama adalah diri. Diri (*Self*) berisi ide-ide, persepsi-persepsi dan niai-nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karaktersitik personal, pengalaman, peran, dan status sosial.

Penjelasan lain yakni menurut Hurlock menjelaskan individu dengan konsep diri positif akan mengembangkan sikap-sikap seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara individu dapat menilai hubungan dengan orang lain secara tepat dan akan menubuhan penyesuaian sosial yang baik, sebaliknya *self concept* negatif akan menggambarkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Individu akan merasa ragu dan kurang percaya diri.

Dalam kajian ini konsep yang digunakan yakni milik Rogers, bahwa konsep diri terlihat pada waranggana. dalam waranggana hal ini merupakan diri ditengah-tengah masyarakat yang mempunyai karakter pada perilaku budayanya, serta mempunyai pengalaman-pengalaman dalam membentuk sebuah citra pada profesinya. Diri waranggana dibentuk melalui proses dalam sebuah pendidikan dan

melalui institusi yang terkait. Pendidikan yang dimaksud yakni *ngunthul* dan pemerintah terkait dalam membentuk waranggana dipemerintahan.

• **Citra Tubuh**

Tubuh manusia sebagai unsur-unsur yang ada dalam kehidupan manusia untuk menyusun kekuatan dalam hal ekonomi perlu adanya citra tubuh. Citra diri atau tubuh menunjukkan adanya eksistensi diri terhadap masyarakat. Sebagaimana pemahaman citra tubuh tersebut di jelaskan oleh Gardner dalam Fucher (2003) memaknai citra dengan gambaran yang dimiliki seseorang dalam pikirannya tentang penampilan (misalnya ukuran dan bentuk) tubuhnya, serta sikap yang dibentuk seseorang terhadap karakteristik-karakteristik dari tubuhnya. Jadi, terdapat dua komponen dari citra tubuh, yaitu komponen persepsi (bagaimana seseorang memandang tubuhnya diri sendiri) dan komponen sikap (bagaimana seseorang merasakan tentang penampilan atau tubuh yang dipersepsikannya).

Dalam penjelasan lain yakni citra tubuh merupakan cara seseorang memersepsikan tubuhnya dengan konsep ideal yang di miliknya pada pola kehidupan setempat dan dalam hubungannya dengan cara orang lain menilai tubuhnya (Hurlock, 1992). Dalam ilmu sosial dikatakan bahwa citra tubuh timbul melalui interaksi sosial.

Seseorang memperoleh konsep mengenai tubuhnya melalui interpretasi status diri menurut pandangan orang lain. Oleh karena itu, penilaian tergantung pada hal-hal misalnya relasinya dengan orang lain, penerimaannya dalam lingkungan dengan era yang baru, pemenuhan terhadap kebutuhan diri, rasa aman atau pun frustrasi.

Hal ini berkaitan dengan pembentukan diri seorang waranggana yang benar-benar harus menyesuaikan kondisi lingkungan dimana dia harus memperlakukan tubuhnya dengan sangat objektif. Waranggana disini memposisikan dirinya sebagai seorang subjek yang terkontaminasi dan terintervensi oleh penilaian dari orang lain yang mengamati secara langsung pada kehidupan waranggana.

Citra tubuh merupakan hal yang dipelajari. Proses pembelajaran citra tubuh ini sering kali dibentuk lebih banyak oleh orang lain di luar individu sendiri, yaitu keluarga dan masyarakat, yang terjadi sejak dini ketika masih kanak-kanak dalam lingkungan keluarga, khususnya cara orangtua menidik anak, dan diantara kawan-kawan sepergaulan (Meiliana, 2006:85). Dalam hal ini berkaitan dengan proses menjadi waranggana, dimana proses tersebut diinternalisasikan kepada calon waranggana yang siap menjadi waranggana profesional. Ketika waranggana ada dalam proses tersebut, juga secara otomatis dia membentuk sebuah citra tubuh yang ada pada diri seorang waranggana. Dia calon waranggana mempelajari apa saja yang di anjurkan dan menjadi syarat untuk menjadi waranggana, dan hal itulah yang membentuk citra waranggana.

Citra tubuh merupakan bagian dari konsep diri yang berkaitan dengan sifat fisik dibentuk oleh banyak faktor, antara lain :

1. Penilaian atau komentar orang lain misalnya orangtua, teman dan lingkungan lainnya akan mempengaruhi citra tubuh yang dimiliki individu tersebut.

- 13
2. Perbandingan dengan orang lain. Citra tubuh yang terbentuk sangat tergantung pada bagaimana cara individu membandingkan dirinya dengan orang lain, biasanya pada orang-orang yang hampir serupa dengan dirinya.
 3. Peran seseorang. Karena setiap orang memainkan peran yang berbeda-beda. Di dalam peran tersebut, individu diharapkan akan bertindak sesuai dengan tuntutan dari perannya masing-masing.
 4. Identifikasi terhadap orang lain.
 5. Pelecehan rasial dan seksual
 6. Stigmatisasi
 7. Nilai-nilai sosial yang paling berlaku
 8. Perubahan fisik dalam tubuh perempuan selama masa pubertas, kehamilan, dan menopause.
 9. Sosialisasi
 10. Cara individu merasakan dirinya.
 11. Kekerasan verbal, fisik, atau penyiksaan seksual.
 12. Kondisi aktual tubuh seperti penyakit atau kecacatan.

Selain hal diatas, ada faktor lain yang juga mempengaruhi citra tubuh adalah adanya internalisasi mitos kecantikan melalui proses inferensial. Hasil internalisasi tersebut merupakan sumber potensial terjadinya bias tentang apa yang disebut “indah”. Mereka yang sangat kuat meyakini kebenaran dan ketepatan mitos kecantikan itu akan menjadikan keyakinan tersebut sebagai dasar untuk evaluasi

terhadap tubuhnya. Keyakinan tersebut juga akan menjadi penyaring (filter) informasi yang berkaitan dengan bentuk tubuh (Melliana, 2006:89).

Dalam penjelasan citra tubuh oleh Melliana menunjukkan adanya beberapa faktor yang membentuk citra tubuh. Citra tubuh yang terbentuk yakni citra tubuh positif dan negatif, serta citra tubuh wanita dalam melihat kecantikan sebagai modal utama.

- ***Luwes dan Pantes Waranggana***

Dalam konsep citra tubuh tidak hanya berfokus pada masalah tubuh secara fisik dan evaluasinya seperti Melliana, namun dalam kehidupan waranggana juga dapat dijelaskan melalui konsep citra tubuh. Waranggana dalam membentuk citra tubuhnya melalui konsep *luwes* dan *pantes*, dengan dua konsep ini waranggana membentuk tubuhnya dalam jagat kesenian tayub, dan citra tubuh yang terbentuk di tengah-tengah masyarakat. konsep ini menggunakan sebuah istilah lokal pada keseharian waranggana. Konsep *luwes* dan *pantes* ini akan menjelaskan sebuah perilaku-perilaku waranggana dalam kehidupan seni dan kesehariannya.

Luwes merupakan konsep dalam waranggana tayub yang menjelaskan kemampuan dalam profesi waranggana, dan citra diri yang terbentuk dalam waranggana. konsep ini dibentuk melalui proses yang ada dalam waranggana. seperti proses pendidikan dan *ngunthul* bagi calon waranggana. *Ngunthul* sendiri merupakan istilah lokal Sambirejo dalam menyebut sebuah proses calon waranggana magang terhadap senior waranggana dalam pementasan tayub. Dalam proses *ngunthul* sendiri

merupakan sebuah pendidikan bagi calon waranggana kepada senior waranggana. calon waranggana dalam hal ini belajar menentukan citranya melalui senior waranggana. Seperti dalam hal rias, calon waranggana mengikuti atau identifikasi terhadap waranggana senior ketika berdandan. Tidak hanya berdandan, mereka menirukan juga menirukan cara unggah-ungguh dalam pementasan tayub, cara melayani tamu yang sopan, gaya menembangkan lagu, sampai dalam hal aktifitas lainnya.

Dalam *luwes* waranggana untuk membentuk citranya di tengah-tengah masyarakat, tidak hanya dalam masalah tubuh secara fisik, namun juga masalah 'diri' atau 'Pribadi' dalam, sebuah pemahaman orang Jawa yakni mengenai hal jiwa dan sukma. Dalam 'diri' tersebut dilakukannya dengan mawas diri. Mawas diri dalam hal fisik dan terlebih batin sebagai waranggana.

Sebagaimana mawas diri dalam penjelasannya yakni, mawas diri sebagai upaya perenungan hingga ego yang paling dalam(hati nurani) yang sifatnya jujur. Sebab, dengan mawas diri seseorang dapat menetralkan emosinya sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi diri maupun orang lain.

Dalam wacana Jawa mawas diri ini disebut, olah rasa atau olah batin untuk mencapai tingkat kesadaran tertinggi. Berbeda dengan orang Barat yang memiliki tradisi olah pikir, maka orang Jawa memiliki tradisi olah rasa dan batin (Achmadi,2004:24).

16

Dalam hal luwes waranggana mempunyai rasa tanggung jawab dalam profesinya, hal ini menunjukkan adanya kualitas dan kemampuan yang benar-benar dapat diakui oleh penikmat seni tayub. Seperti dalam hal nembang dan joget, dan berdandan untuk mempercantik penampilan waranggana. hal ini seperti dalam masyarakat menyebut waranggana sebagai perempuan yang *prigel* (menguasai atau memahami akan sesuatu)

Dalam kehidupan waranggana tidak hanya *luwes* dalam menunjukkan eksistensi dan membentuk citra waranggana, namun *pantes* juga turut menjadi konsep pada waranggana dalam membentuk citra mereka. *Pantes* dalam hal ini yakni produk waranggana yang dikeluarkan oleh waranggana yang dijual pada penikmat tayub. Terlebih dalam konsep *pantes* ini waranggana membentuk citranya melalui penampilan ketika pentas tayub.

Seperti filosofi Jawa mengatakan “*ajine diri saka lathi, ajine raga saka busana*”, kalimat ini mengungkapkan bahwa manusia Jawa berharga ketika dengan mulutnya atau perkataannya yang dapat dipegang, dan berharganya tubuh pada manfaat busana. Dalam hal ini sebagaimana waranggana berusaha tampil maksimal ketika di tengah-tengah penikmat tayub, terlebih para penghibing.

Konsep dari *pantes* ini tidak hanya terbentuk dari waranggana, namun juga terbentuk dari para penghibing sebagai penikmat seni tayub. Penghibing dapat menentukan waranggana-waranggana yang berkualitas pada pementasan tayub. Sisi lain penghibing adalah orang yang membeli dari produk waranggana ketika pada

pementasan tayub, sengan demikian pengibing mempunyai persepsi sendiri dalam membentuk citra waranggana yang *pantes*.

Citra waranggana dalam pementasan tayub bagi pengibing yakni dengan penampilan yang sedikit menunjukkan sensualitasnya, dengan dada dan pantat agak menonjol. Serta dalam *pantes* ini terbentuk karakteristk tubuh ideal bagi waranggana dalam seni tayub. Konsep tubuh ideal pada waranggana tayub yakni dengan tubuh yang subur dan agak gemukan.

Dalam konsep citra tubuh Melliana ini nantinya akan menjadi sebuah penghantar dalam menjelaskan citra tubuh yang terbentuk pada waranggana. Serta, menjelaskan bagaimana konsep lokal yang ada pada waranggana yakni *luwes* dan *pantes*, menjadi sebuah gambaran budaya waranggana yang dapat dibentuk dengan melalui proses-proses pendidikan waranggana sebagai pendorong awal terbentuknya citra waranggana pada masyarakat. Citra yang terbentuk tidak hanya dari waranggana saja namun bagaimana pengibing dalam membentuk citra waranggana.

Alur Berfikir



1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul “*Luwes lan Pantes : Citra Tubuh waranggana* tayub di Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjung Anom, Kabupaten Nganjuk”, ini dilaksanakan di daerah Desa Sambirejo yang tepatnya di Dusun Ngrajek. Dusun Ngrajek merupakan wilayah yang dijadikan pusat ritual gembyangan dan keberadaan para *waranggana* yang bertempat tinggal di daerah Gang punden Dusun Ngrajek. Sekitar dua puluh orang yang menjadi seorang *waranggana* yang berada di Desa Smbirejo.

Wilayah Sambirejo juga mempunyai padepokan langen tayub yang menjadi pusat pelatihan dan kumpulan *pengrawit* yang ada di Desa Sambirejo.

Setiap bulan *Besar* (nama bulan Jawa) Desa Sambirejo mengadakan ritual gembyangan bagi para *waranggana* yang akan dikukuhkan. Sebelum mereka menjadi seorang *waranggana* mereka melaksanakan ritual di padepokan sumur Mbah Ageng.

Gang Punden merupakan nama gang yang terdapat sumur Mbah Ageng, dan sekitar sumur tersebut menjadi tempat tinggal para *waranggana* yang senior di desa Sambirejo.

1.5.2 Pemilihan Informan

Dalam pemilihan informan pada penelitian yang berjudul ini akan mengikuti pendapat dari Spradley(2007:68-69) bahwa informan yang potensial bervariasi tingkat enkulturasinya, dan informan yang baik adalah yang mengetahui secara baik budayannya. Informan yang baik juga mengetahui kebudayaan mereka dengan begitu baik tanpa harus memikirkannya, dan mereka juga melakukan berbagai hal secara otomatis serta mempunyai pengalaman informal dari tahun-ketahun.

Keterlibatan langsung seorang informan juga menjadi salah satu pertimbangan dari pencarian informan penelitian ini. Keterlibatan pada suasana budaya yang dipakainya dalam menggunakan pengetahuannya untuk membimbing tindakannya.

Informan yang bisa diukur dalam rentang waktu yang terlibat dalam suasana budaya tersebut. Seperti pada penelitian ini nantinya lebih mengutamakan yang menjadi

seorang *waranggana* yang senior atau lebih baik yang 50 tahun dari pada sepuluh tahun, namun yang menjadi *waranggana* sepuluh tahun tidak menutup mata juga dijadikan informan sebagai data penunjang.

Suasana budaya yang tidak dikenal yakni dalam penjelasannya etnografer tidak mengenal terlalu jauh suasana budaya yang dialami oleh informan yang menjadi obyek penelitiannya. Kebanyakan pengetahuan budaya kita bersifat tidak terlihat, diterima apa adanya, dan di luar kesadaran kita. Ketika etnografer mempelajari budaya yang tidak dikenalnya, maka ketidakkenalan ini menahannya untuk menerima berbagai hal itu sebagai apa adanya. Sikap ini nantinya menjadi kesensitifan tersendiri bagi pencapaian data yang diperlukan dan menjadi sebuah hubungan yang produktif ketika terjadi antara informan yang terenkulturasi penuh dengan etnografer yang tidak terenkulturasi penuh.

Informan yang dipilih juga harus mempunyai waktu yang cukup dalam setiap kali wawancara. Kebersediaan calon informan sangat diperlukan dalam penelitian ini, karena hal ini menyangkut keikhlasan dan rela menyediakan waktu untuk melakukan wawancara. Penting kiranya dalam memperkirakan apakah calon informan mempunyai cukup waktu untuk berpartisipasi. Sikap bersedia atau sikap tidak bersedia yang ditunjukkan informan tidak selalu member petunjuk yang baik apakah orang itu mempunyai cukup waktu atau tidak.

Non analitik merupakan kriteria yang baik bagi calon informan, karena dalam penggalan data informan menggunakan bahasa mereka untuk menggambarkan berbagai kejadian dan tindakan dengan cara yang hamper tanpa analisis mengenai arti

atau signifikansi dari kejadian dan tindakan itu. Calon informan diharapkan memang memberikan informasi apa adanya tanpa mereka memikirkan dan mengolah menjadi suatu analisis sendiri yang dalam artian untuk meringankan tugas etnografer atau peneliti.

Dalam menentukan calon informan menurut Spradley nantinya diharapkan menemukan informan yang memenuhi kriteria dalam penelitian kualitatif ini. Dalam penelitian ini nantinya juga mencari informan kunci sebagai pemberi informasi yang akurat, berpengalaman tentunya memenuhi syarat-syarat di atas. Informan penelitian yang berjudul “Makna Kecantikan Bagi *Waranggana* tayub di Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjung Anom, Kabupaten Nganjuk, yakni Ibu Musrini sebagai *waranggana* senior dan mantan ketua himpunan *waranggana* tayub di Nganjuk, Ibu Sriatun sebagai *waranggana* senior dan menjadi ketua himpunan *waranggana* tayub, Ibu Kasiatun sebagai *waranggana* senior di Desa Sambirejo, serta para *waranggana* muda di Sambirejo. Perlu kirannya dalam menggali data dan mencari informan nantinya mewawancarai seorang sesepuh sebagai pengayom sinden, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk yang terkait dengan data-data para *waranggana* Kabupaten Nganjuk.

Berdasarkan klasifikasi informan menurut Spradley tadi penelitian ini memilih 3 informan yang menjadi informan kunci. Yakni :

1. Sрни yang merupakan *waranggana* senior
2. Minten merupakan *waranggana*
3. Sumini yang juga berprofesi sebagai *waranggana*

4. Pak Wo sebagai pengibing

Selain informan kunci, dalam penelitian ini juga menyertakan informan tambahan yakni :

- 1. Mbah Saijo atau biasa dipanggil Mbah Jo yang merupakan juru kunci atau sesepuh yang mengetahui seluk beluk kehidupan waranggana dan kesenian tayub.
- 2. Pak Lurah yang merupakan kepala desa disana. Pak Lurah tersebut yang mengukuhkan atau mewisuda para calon calon waranggana menjadi waranggana profesional.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian merupakan sebuah sistem yang dibuat untuk memahami gejala atau fenomena secara sistematis. Dalam penelitian makna kecantikan bagi *waranggana* tayub di Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjung Anom, Kabupaten Nganjuk menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Idrus (2009: 23) metode kualitatif adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya. Untuk itu peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti perilaku keseharian informan secara apa adanya dan wajar.

Dalam penelitian ini ada beberapa cara untuk mengumpulkan data dari informan, yakni dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Dalam observasi peneliti harus melibatkan semua panca inderanya. Ia harus dapat melihat, mendengarkan dan merasakan apa yang sedang terjadi di lapangan. Peneliti harus

mampu mengetahui suatu kejadian baik yang terlihat nyata maupun yang tidak.

Dalam kegiatan turun lapangan observasi nantinya menggunakan pengamatan secara detail. Pengamatan yang dilakukan peneliti meliputi semua kejadian di lapangan baik yang khusus maupun kejadian sehari-hari. Sebagai alat penelitiannya, peneliti harus merasakan semua aktivitas yang ada.

Perencanaan observasi dalam penelitian *waranggana* di Desa Sambirejo,

Nganjuk akan mengamati tempat tinggal *waranggana* sebagai subjek penelitian.

Pengamatan selanjutnya dilakukan pada kegiatan *waranggana* saat memakai peralatan-peralatan rias pada saat pementasan langen tayub. Observasi pada kegiatan ini bertumpu pada kehidupan sehari-hari *waranggana* baik dalam kegiatan mereka selaku seniman *waranggana* tayub dan kehidupan sehari dalam urusan rumah tangga.

Perlu mendengarkan ketika berbicara dengan anggota masyarakat Desa Sambirejo, karena dalam kegiatan perbincangan tersebut memperhatikan bahasa, cara bicara, sikap, idiom, dan intonasi yang digunakan. Seperti memperhatikan dalam urusan rias wajah yakni *dandan*, *paes*, *wedhakan*.

Kegiatan selanjutnya adalah wawancara, dalam kegiatan ini Spradley (2006: 85) menyatakan bahwa wawancara etnografi adalah sebagai serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsure baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan. Seperti dalam wawancara menurut Spardley bahwa wawancara memerlukan pertanyaan-pertanyaan untuk menggali data yang diperlukan dan sedalam-dalamnya. Pertanyaan tersebut yakni pertanyaan deksriptif, pertanyaan

deskriptif ini sifatnya mengumpulkan satu sampel yang terjadi di dalam bahasa informan. Dalam penelitian ini sebagai contoh pertanyaan deskriptif untuk menggali data di lapangan mengenai makna kecantikan *waranggana* di Desa Sambirejo. (1).

Dapatkah anda jelaskan mengenai tahapan untuk menjadi *waranggana*? (2) Dapatkah anda jelaskan persiapan dan syarat apa saja yang anda lakukan sebelum menjadi *waranggana*? (3) Dapatkah anda jelaskan mengenai proses magang (*ngunthul*) ?.

Pertanyaan selanjutnya yakni pertanyaan pertanyaan struktural, pertanyaan ini berguna untuk memilah-milah domain-domain yang ditemukan dalam data yang diperoleh. Untuk menggali data-data struktural tersebut nantinya menggunakan pertanyaan-pertanyaan struktural. Sebagai contoh: (1) Peralatan macam apa saja yang anda bawa ketika pentas *langen tayub*? (2) bedhak merk apa saja yang anda gunakan ketika pentas *langen tayub*? (3) Macam apa saja yang anda gunakan ketika rias di rumah dalam kesehariannya?. Selanjutnya adalah pertanyaan kontras, pertanyaan kontras juga dapat dilakukan untuk memperjelas dan mempertajam data-data yang diperoleh. Seperti contoh pertanyaan dalam penelitian ini, (1) bagaimanakah perbedaan antara *kebaya* dan *kemben* yang anda kenakan pada saat pentas *langen tayub*?

Observasi dan wawancara merupakan cara yang terpenting dalam mengumpulkan data, namun juga ada yang tidak kalah penting mengenai pengumpulan data pada penelitian yakni, dokumentasi. Dokumentasi pada penelitian kali ini menggunakan teknologi-teknologi *handphone*, kamera, untuk memfoto, merekam kegiatan-kegiatan *waranggana* keseharian dan pada saat pementasan perlu

ada pemotretan dalam menunjang observasi dan data-data yang berkaitan. Merekam dalam hal ini untuk wawancara dalam menggali data, perlu ada perekaman supaya proses pencatatan dalam catatan lapangan terbaca lengkap, dan untuk bukti-bukti selama legiatan di Desa Sambirejo, Kabupaten Nganjuk.

1.5.4 Analisis Data

Dalam menganalisis data pada penelitian ini menggunakan beberapa tahap yang harus berjalan semua dalam waktu yang sama:

1. Memilih Masalah

Dalam penulisan etnografi pemilihan masalah bertumpukan pada konsep-konsep atau makna budaya yang digunakan dalam masyarakat dalam mengatur tingkah laku dan mengintpretasikan pengalaman-pengalaman mereka. Konsep-konsep budaya pada penelitian ini adalah konsep kecantikan, yang nantinya dalam permasalahan ini melihat penuh gambaran dari *waranggana* sebagai pelaku seni tayub yang harus tampil cantik dalam menjadi *waranggana*, dalam meperlakukan tubuh dan wajah, dan pengalaman-pengalaman mereka ketika pada penikmat seni tayub.

2. Mengumpulkan Data Kebudayaan

Dalam fase ini etnografer mengumpulkan data-data kebudayaan pada penelitian sebelumnya sebelum meformulasikan hipotesis pada peneloitian, sehingga menemukan konsep-konsep kebudayaan. Selanjutnya, mengajukan paertanyaan deskriptif, melakukan observasi dan mencatat dalam catatan lapangan atau jurnal lapangan.

3. Memformulasikan Hipotesis Etnografi

Sesudah melakukan turun lapangan dengan melakukan wawancara secara deskriptif dan obesrvasi, tahap ini menguji hipotesis dengan cara menanyakan atau memeriksa hal-hal yang diketahui oleh informan. Dalam penelitian ini nantinya akan memeriksa konsep-konsep seperti pakaian adat *waranggana*, benda-benda yang digunakan.

Untuk memperbaiki permasalahan serta menggiring pada dan mengarahkan pada data selanjutnya.

4. Menuliskan Etnografi

Menuliskan suatu deskripsi kebudayaan pada akhir penelitian ini, serta dalam penulisan etnografi ini menganalisis dengan konsep-konsep yang ada serta menstimulasi hipotesis baru untuk membawa peneliti lebih banyak melakukan penelitian lapangan selanjutnya. Dalam satu pengertian lainnya menulis erupakan roses perbaikan analisis.

1.5.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk mendapatkan gambaran penulisan secara rinci, penulis membagi dalam lima bab dan beberapa sub-bab, oleh sebab itu berikut susunan sistematika penulisannya:

- Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, gambaran umum permasalahan yang diangkat dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan kerangka pemikiran, metodologi dan sistematika penulisan.

- Bab 2 Deskripsi Lokasi penelitian

Bab ini berisikan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi keadaan ekonomi, budaya dan keadaan masyarakat Dusun Ngrajek Desa sambirejo. Pada bab ini juga menjelaskan mengenai keadaan ekonomi waranggana tayub di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo. Keadaan ekonomi waranggana tidak terlepas dari hubungan antara waranggana dengan pengibing. Hal ini dikarenakan pengibing merupakan salah satu sumber pendapatan waranggana.

- Bab 3 Temuan Penelitian

Bab ini mendeskripsikan temuan data secara utuh berdasarkan hasil penelitian di lapangan. Pada bab ini akan lebih menjelaskan tentang olah tubuh waranggana tayub. Olah tubuh waranggana tayub ini dibentuk pada beberapa proses. Proses pendidikan, proses ngunthul atau magang serta

proses pengukuhan atau wisuda waranggana. Dalam proses-proses tersebutlah waranggana diajarkan dan dibentuk untuk mengolah tubuh.

- **Bab 4 Pembahasan dan Analisis**

Bab ini akan lebih menjelaskan olah tubuh waranggana yang kemudian membentuk citra pada tubuh waranggana. Citra yang terbentuk dalam diri waranggana yakni luwes lan pantes. Luwes dalam hal menari, menembang, melayani tamu serta melakukan ritual. Serta pantes, yang berarti cantik dan moleh dalam berdandan dan berpakaian.

- **Bab 5 Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang di dapat dari hasil penelitian.



BAB II

KONDISI WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN DESA SAMBIREJO, KECAMATAN TANJUNG ANOM KABUPATEN NGANJUK

Pembahasan dalam bab ini dibagi dalam beberapa sub pembahasan diantaranya

(1) Konteks kewilayahan Desa Sambirejo. (2) Kondisi Sosial Desa Sambirejo. (3)

Kondisi kemasyarakatan di Desa Sambirejo. Dalam tiga pokok pembahasan tersebut akan dibahas sesuai dengan data yang didapatkan dari masyarakat Desa Sambirejo.

2.1 Konteks Kewilayahan Desa Sambirejo

Desa Sambirejo terletak di Kecamatan Tanjung Anom, Kabupaten Nganjuk.

Desa Sambirejo memiliki tujuh dusun yakni, Dusun Ngrajek, Sambirejo, Putat

Malang, Kedung Regul, Pojok, Tambak Rejo. Desa Sambirejo berjarak sekitar ± 3

Km dari Pasar Barong. Dari jalan raya besar Barong belok ke kiri, disuguhkan dengan

pemandangan kampung yang jalannya lurus. Gapura masuk yang terbuat dari

bahan *stainless* dan bertuliskan “Selamat Datang di Desa Sambirejo, Dusun

Ngrajek”. Jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten Nganjuk ± 10 KM, kalau

ditempuh dengan motor memerlukan waktu ± 20 menit.

Posisi Desa Sambirejo tepat di depan jalan raya atau jalan utama Surabaya-

Madiun. Perbatasan Desa Sambirejo pada arah Timur dengan dusun Tambak Rejo.

Pada arah Selatan berbatasan dengan jalan utama Surabaya-Madiun, atau berbatasan

dengan Desa Blimbing. Pada arah Barat berbatasan dengan dusun Kedung Regul,

dusun ini merupakan bagian dari Desa Sambirejo. Pada arah Utara berbatasan dengan

dusun Putat Malang, dusun ini merupakan bagian dari Desa Sambirejo. Dari arah

Kecamatan Tanjung Anom Desa sambirejo berada pada Utaranya. Pada dusun Ngrajek terdapat Punden yang bernama "*Punden Mbah Ageng*", punden ini merupakan tempat paepokan untuk kesenian tayub dan di halaman depan pendapa terdapat sumur yang bernama sumur *Mbah Ageng*.

Desa Sambirejo memiliki jumlah luas tanah keseluruhan yakni 346, 665 Ha. Luas tersebut antra lain terbagi dalam Luas lahan sawah 205,100 Ha, Luas lahan kering 12,350 Ha, Luas bangunan dan halaman 127,880 Ha, dan Luas lain-lain 1,335 Ha. Kondisi sekarang yang terlihat pada Desa Sambirejo yakni persawahan sebagai hal utama di Sambirejo. Data penduduk Desa Sambirejo pada tahun 2013 berjumlah 4832 jiwa, diantaranya laki-laki sebanyak 2375 Jiwa dan perempuan 2457 jiwa. Pada tahun 2014 jumlah penduduk Desa Sambirejo menjadi 4814 jiwa, diantaranya laki-laki 2635 jiwa dan perempuan 2449 jiwa. Kepadatan dan rata-rata penduduk rumah tangga tahun 2014 pada Desa Sambirejo yakni kepadatan penduduk 1387 dengan jumlah rumah 412 dan rata-rata penduduk rumah tangga 3.

2.2 Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Sambirejo

Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu desa yang terkenal dengan kesenian tayub. Tepatnya di wilayah Dusun Ngrajek, masih ada padepokan kesenian tayub hingga saat ini. Selain kesenian tayub juga terdapat beberapa kelompok organisasi seperti PKK, Karang Taruna, dan Kelompok Tani. Secara sosial, masyarakat Dusun Ngrajek ini masih terlihat guyup dan rukun dengan masing-masing tetangga. Hal ini terlihat ketika observasi lapangan di Dusun Ngrajek, bahwa warga disana sering tegur sapa dengan tetangganya. Tidak

hanya itu, masyarakat disana sering mengadakan kegiatan gotong royong atau kerja bhakti untuk membersihkan lingkungan mereka.

Kondisi masyarakat secara sosial terlihat guyub dan rukun antararganya. Begitupula dengan kebudayaan yang masih kental dan dipercayai oleh masyarakat dusun tersebut. Pada Dusun Ngrajek yang masih mengenal kesenian-kesenian seperti tayub, mereka masih melestarikan kesenian tersebut meskipun regenerasi untuk kesenian tayub sendiri sudah tidak ada. Dapat dilihat bahwa kesenian tayub yang masih berkembang disana dengan adanya ritual gembyangan atau wisuda para waranggana tayub di Dusun Ngrajek tersebut yang nanti akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

2.2.1 Kesenian Tayub di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo

Tayub sendiri merupakan jenis tarian tradisional yang keberadaanya eksis di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tayub sendiri pernah mengalami proses dan perkembangan sesuai tuntutan dan peradaban masyarakat. Tayub merupakan seni tari yang diadakan sebagai ungkapan syukur atas rejeki yang diberikan Tuhan. Artinya tayub diadakan dalam rangkaian tradisi upacara bersih desa di pedesaan yang merupakan ritus kesuburan, yang diharapkan dapat mempengaruhi kesuburan tanah pertanian (Sumandiyo. 2007: 12, dalam Syahroni, 2007).

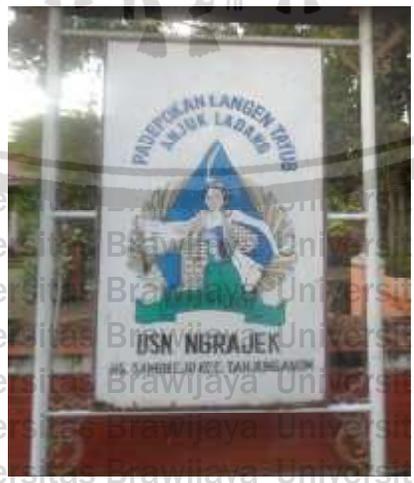
Kesenian tayub yang berkembang, pada awalnya mempunyai pemahaman tersendiri dari istilah tayub. Dalam bahasa Jawa yakni *tayub* berarti *ditata lan guyub*.

Kesenian tayub erat dengan kepercayaan masyarakat desa setempat seperti pada Desa Sambirejo pada punden Mbah Dudha. Mbah Dudha merupakan *ing kang mbahu rekso*

(orang yang pertama kali membangun dusun Sambirejo), yang konon kepercayaan masyarakat setempat beliau adalah seorang waranggana yang mengenakan *jarit kawung, centing ijo, klambi ijo pupus*. Kepercayaan tersebut harus ditaati oleh para waranggana desa Sambirejo untuk tidak memakai pakaian yang sama dengan pakaian

Mbah Dudha, dikarenakan ketika memakai pakaian yang sama pada saat pentas tayub maka aka terjadi *bilahi* atau malapetaka.

Apabila dihubungkan dengan konsep *Tantrayana* maka tayub bisa jadi mempunyai keterkaitan, karena di dalam konsep tersebut juga meyakini, mempercayai, dan melaksanakan segala sesuatu yang menjadi larangan justru menjadi upacara atau sesuatu yang suci, yang menjadi larangan-larangan tersebut meliputi antara lain *lima(5)ma*, yaitu Mamsa(daging), Matsya(ikan), Madya(alkohol), Maithuna(persetubuhan) dan Mudra(sikap tangan). Jadi konsep *Tantrayana* tersebut, mempunyai keterkaitan dengan konsep pengertian tayub yang berarti madya(alkohol), dan maithuna(persetubuhan) yang berhubungan dengan kesuburan (Suharto. 1999 : 8, dalam Sudarsih).



Gambar 2.2.1 Padepokan Langen Tayub di Dusun Ngrajek tampak Dari Depan

Kabupaten Nganjuk mempunyai kesenian tayub dengan tema “Tayub Padang Bulan”. Tema ini berasal dari kebijakan Kepala Disbudparda Kabupaten Nganjuk.

Dalam pelebagaan kesenian tayub Nganjuk mempunyai himpunan kesenian tayub yang bernama HIPRAWARPALA (Himpunan Pramugari Waranggana Pengrawit

Anjuk Ladang). Himpunan ini menaungi para seniman tayub dalam pentas tayub.

Setiap ketua paguyuban pengrawit harus mempunyai nomor induk paguyuban dan pengrawit, serta para waranggana Nganjuk juga mempunyai nomor induk

waranggana tayub. Nomor induk ini berfungsi sebagai perlindungan dan pelegalan terhadap seniman-seniman tayub Nganjuk. Dalam prosedur nomor induk tersebut, perpanjangan selama satu tahun kepada Disbudparda.

Waranggana yang masih *ngunthul*, tidak diperbolehkan mengurus nomor induk karena masih dalam tahap proses belajar. Nomor induk ini diberlakukan ketika sudah digembyang di Punden Mbah Ageng. Waranggana yang tidak memiliki nomor induk akibatnya tidak dapat memiliki surat calangan. Surat calangan tersebut berbentuk formulir yang berisikan tempat, tanggal, nama penanggung, tanda tangan waranggana dan penanggung. Surat calangan ini berfungsi sebagai catatan atau agenda pentas waranggana sebagai laporan ke Polsek dan Disbudparda Kabupaten Nganjuk.

2.2.2 Tradisi Gembyangan Waranggana

Masyarakat Sambirejo mempunyai tradisi yang dari dulu sudah turun-temurun dari leluhur Sambirejo. Tradisi gembyangan yang ada di dusun Ngrajek ini diadakan pada setiap tahun tepatnya pada bulan *Suro*. Tradisi ini pada dahulunya sebagai rasa syukur kepada Tuhan, karena sudah mempunyai sumur Mbah Ageng, yang berfungsi

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi warga Ngrajek, serta pada rasa syukur tersebut harus diwujudkan dengan kesenian tayub. Pada pertunjukan tayub harus membunyikan sepuluh gending yakni, *Ladrang Eling-Eling, Ganggamina, Godril, Kembang Jeruk, Ana-ini, Teplek, Salepuk, Sawo Glethak, Ijo-ijo, Gondoriya.*

Pertunjukan tayub pada saat itu harus ada perempuan menembang dan menari mengelilingi sumur Mbah Ageng. Punden Mbah Ageng tersebut juga menandakan bahwa orang yang pertama hidup atau babad alas pada Dusun Ngrajek ini adalah Mbah Ageng. Pada punden Mbah Ageng ditandai dengan adanya sumur yang dibuatnya pada dahulu dia hidup. Acara gembyangan dalam sedekah bumi sifatnya wajib, karena untuk mengingat sesepuh yang babad alas dahulu di Sambirejo.

Tradisi gembyangan tersebut sampai sekarang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat yakni pada bulan *Suro*. Pelaksanaan tersebut selain dalam rasa syukur terhadap Tuhan dan istilah masyarakat Sambirejo yakni Sedekah Bumi, tradisi gembyangan berfungsi untuk *nggebyak* atau mewisudha calon waranggana baru untuk menjadi waranggana tayub. *Nggebyak* mempunyai arti bahwa calon waranggana yang sudah memenuhi syarat dapat dipentaskan supaya tidak bingung ketika menghadapi dan terjun sebagai seniwati waranggana di masyarakat.¹

Pada padepokan Mbah Ageng yang menjadi pemangku setahu pak Wakijan yakni Pak Sugiya Pranata, beliau menjadi pemangku sampai tahun 2007 yang merupakan tahun meninggalnya beliau. Selanjutnya dilanjutkan oleh Pak Suraji, pak

¹ Wawancara dengan Pak Saijo ; 65 tahun, Ketua Paguyuban Karawitan "Mardi Laras Irama". Di Dsn. Sambirejo, Nganjuk. Pukul 19.15. 08 April 2016

Suraji meninggal juga pada saat acara gembyangan, beliau meninggal ketika ditengah-tengah acara pada saat beliau mengendang. Selanjutnya dilanjutkan oleh Pak Tukimen, pak Tukimen juga meninggal dunia, yang sekarang dilanjutkan oleh pak Jo.

Acara tersebut diadakan pada bulan Sura sampai Sapar. Kegiatan ini diadakan oleh pemerintahan desa dengan partisipannya adalah waranggana yang ada di Dusun

Ngrajek dan waranggana yang bukan di Ngrajek karena pada dahulu berada di

Ngrajek dan belajar di Ngrajek. gembyangan merupakan tarian-tarian tradisional

yang berada di dusun Ngrajek, kalau menurut Dinas Pariwisata gembyangan berarti

diwisuda. Pada gembyangan tersebut terkadang pemerintah kabupaten juga ikut

nimbrung yang membawa waranggana dalam wilayah Nganjuk untuk ikut

gembyangan. Ketika acara tersebut diadakan oleh Kabupaten ada arak-arakan dari

kantor desa Sambirejo. Ketika acara tersebut Pak Wakijan menjadi sesepuh sebagai

penerima tamu dari Kabupaten, dan arak-arakan tersebut menuju ke padepokan Mbah

Ageng.

Tugas sesepuh pada acara gembyangan bertugas menjadi *pini sepuh* dan

mengeceri waranggana yang digembyang. *Keceri* tersebut istilah msyarakat Ngrajek,

dengan memakai air Sesuda. Air tersebut diambil oleh pihak kabupaten yang nantinya

dicampur dengan air sumur Mbah Ageng. Maksud dari *mengkeceri* waranggana

dalam gembyangan yakni meminta doa supaya memperoleh kesehatan jasmani dan

rohani, serta mendapatkan kelancaran dalam acara gembyangan waranggana tersebut.²

Prosesi gembyangan tersebut terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan oleh calon waranggana. Pertama, seseorang yang mempunyai niat menjadi waranggana diharuskan menempuh. Proses belajar dalam hal menembang, dan hafal pada *gending-gending tayuban*. Kedua, setelah menguasai dalam hal materi tayuban, selanjutnya harus melaksanakan *ngamen sore*, proses ini dilaksanakan keliling pada rumah-rumah tetangga dengan diiringi hanya beberapa alat musik gamelan seperti, *kendang, siter* dan *gong panggul*. Ketiga, melaksanakan proses mandi dan mengambil air *sumber Sedudha* (nama wisata air terjun di Kabupaten Nganjuk). Keempat, pada akhirnya ada dua belas waranggana yang harus diwisudha dalam *gembyangan* dan melanjutkan dengan *beksan*.

2.3 Kondisi Kemasyarakatan Desa Sambirejo

Keadaan ekonomi masyarakat Dusun Ngrajek sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Dalam observasi saat di Dusun tersebut terlihat sawah-sawah yang membentang luas di sekitar area dusun tersebut. Hal ini membuat masyarakat Dusun Ngrajek kebanyakan dari mereka adalah petani. Selain petani pada masa dahulu menurut Mbah Jo, masyarakat Dusun Ngrajek berprofesi sebagai waranggana dan pengrawit tayub, namun saat ini mulai berkurang karena tidak

² Wawancara dengan Pak Wakijan , 62 tahun. Kepala Desa Sambirejo dan sesepuh gembyangan Di Dsn. Ngrajek, Nganjuk. Tgl 07 April 2016 Pukul 18.55 WIB

adanya penerus profesi waranggana dan pengrawit. Selain tidak adanya penerus, juga di sekitar Dusun Ngrajek juga terdapat pabrik-pabrik yang membutuhkan tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan. sehingga mereka lebih memilih untuk menjadi buruh pabrik daripada menjadi seorang waranggana, ataupun pemain karawitan. masyarakat Sambirejo selain petani yang menjadi matapencaharian mayoritas, dari warga Ngrajek 12 perempuan yang menjadi waranggana tayub antara lain Narmi, Kasmiatun, Miatun, Sumini, Sumini, Tiwuk, Mama Srini, Sriatun, Indri, Uwin, Yani, Minten

Masyarakat Dusun Ngrajek sebagian besar juga masih mempercayai adanya tempat-tempat yang dianggap keramat. Seperti punden Mbah Ageng Dusun Ngrajek dan bah Budha Desa Sambirejo. Punden Mbah Ageng yang merupakan salah satu tempat yang dikeramatkan merupakan tempat atau makam sesepuh desa yang “mbabat alas” Dusun Ngrajek Desa Sambirejo. Di Punden Mbah Ageng merupakan salah satu tempat untuk melakukan prosesi wisuda atau yang dikenal dengan istilah gembyangan waranggana yang dilakukan untuk mengukuhkan calon waranggana menjadi waranggana profesional bertepatan di Bulan Jawa Besar.

2.3.1 Ekonomi Waranggana

Dahulu, menjadi waranggana adalah satu pilihan perempuan di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo untuk memperbaiki perekonomian keluarga. Hampir seluruh perempuan Dusun Ngrajek memilih dan memutuskan untuk menjadi waranggana. Namun, saat ini perempuan-perempuan di Dusun Ngrajek sudah tidak lagi menjadi waranggana. Sebagian perempuan disana sudah mulai melakukan aktifitas-aktifitas

seperti bekerja di pabrik-pabrik yang ada di dekat rumah mereka. Hal ini terlihat pada jumlah waranggana disana. Menurut Mbah Jo, dulu waranggana disana berjumlah sekitar 60 orang, setiap rumah ada satu yang menjadi waranggana, sehingga jumlah waranggana disana cukup banyak. Saat ini jumlah waranggana hanya sekitar 20 orang saja menurut Mbah Jo.

Menurut Mbah Jo, saat itu ketika perempuan-perempuan di Dusun Ngrajek membutuhkan pekerjaan, tidak ada lapangan pekerjaan untuk menghidupi kehidupan rumah tangga mereka, sehingga mereka menjadi waranggana dengan alasan untuk mendapatkan penghasilan. Saat itu waranggana sangat sering melakukan pementasan sehingga menjadi waranggana adalah pekerjaan yang menjanjikan kala itu, sehingga banyak perempuan di Dusun Ngrajek memutuskan untuk menjadi seorang waranggana.

Modal utama menjadi waranggana yakni ada pada tubuh waranggana itu sendiri. kecantikan dan kemampuan yang dapat mendatangkan uang menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan waranggana. Oleh karena itu waranggana selalu memikirkan dan berusaha membuat tubuhnya menjadi cantik agar para pengibing menyukai penampilannya. Hanya pengibinglah yang menjadi sumber penghasilan bagi para waranggana selain orang yang menyewa waranggana untuk menghibur di pesta hajatnya.

Selain cantik juga waranggana menunjukkan sisi sensualitasnya dengan memakai pakaian ketat yang bernama *kemben* yang meililit bagian tubuh atas dengan menonjolkan payudara sehingga terlihat *montok* atau seksi. Namun, pemerintah

dalam hal ini masih mengontrol pakaian yang dikenakan oleh waranggana dengan memberi peraturan bahwa harus menggunakan sampur atau selendang sebagai penutup di sekitar bawah leher hingga pundak dengan menjepitkan *bros* atau hiasan di tengah sampur tersebut agar tidak terlalu terbuka.

Sisi sensualitas tersebut yang membuat laki-laki terutama penghibing menyukai penampilan yang ada pada pementasan tayub. Selain itu juga kecantikan dan kemolekan para waranggana juga yang menjadi daya tarik para penghibing untuk memberikan uang sebagai *saweran* atau pemberian uang kepada waranggana saat pementasan tayub. Saweran tersebut juga diberikan dengan alasan mereka para waranggana telah menemani mereka untuk meminum minuman keras, atau sekedar menuangkan minuman pada gelas yang disediakan. Tarif saweran tidak dibatasi dengan nilai berapa yang harus disawerkan, namun tergantung orang yang menjadi penghibing akan memberikan uang dengan jumlah yang dimiliki oleh penghibing tersebut.

Tubuh perempuan adalah *locus* ekonomi dan politik tempat ideologi dikontestasikan dan ekonomi dipromosikan. Penggunaan tubuh perempuan yang diwujudkan dalam penggunaan penari seksi dalam hiburan malam menunjukkan bagaimana persoalan mengenai “ekonomi-politik” tubuh. Fragmen-fragmen tubuh perempuan melalui pose dan gerakan yang menantang menjadi objek yang “dipuja” dan memiliki pesona tertentu. Namun, tidak selamanya perempuan dijadikan komoditas oleh pihak laki-laki. perempuan dapat pula secara sadar memahami bahwa tubuh mereka yang indah adalah komoditas yang bisa digunakan justru untuk

pemenuhan berbagai kepentingan mereka. Keindahan dan kemolekan tubuh perempuan justru digunakan untuk menarik perhatian pasangan/konsumen.

Hal inilah yang menjadi modal untuk mendapatkan uang dari pengibing yang menyawer dengan jumlah yang fantastis kepada waranggana. Waranggana selain memiliki modal yang itu adalah tubuhnya untuk mencari uang, dia juga memiliki alasan untuk menjadi waranggana hingga saat ini. Kebutuhan ekonomi yang semakin bertambah setiap harinya membuat para waranggana ini berfikir untuk melanjutkan menjadi waranggana meskipun usianya sudah tidak terbilang muda lagi. Dari ketiga informan waranggana tersebut tidak memiliki suami yang dapat menafkahi secara materi, karena suaminya sudah meninggal. Hal itulah yang juga menjadi bahan pertimbangan untuk menghidupi anak-anaknya sehingga saat ini mereka masih menjadi waranggana yang terkenal di daerah Nganjuk.

Pemanfaatan-pemaanfaatan modal seperti inilah yang kemudian dapat diartikan sebagai ekonomisasi tubuh. Dimana tubuh dibentuk dan dicitrakan sebagaimana seorang waranggana yakni luwes dan pantes. Dengan memiliki citra tubuh seperti itu maka waranggana dengan memanfaatkan modal tubuh dapat menghasilkan uang-uang yang diberikan para pengibing. Sehingga hubungan yang terjalin antara pengibing dan waranggana adalah hubungan timbal balik yang didalamnya terdapat kepuasan-kepuasan seksual yang didapat oleh pengibing serta penghasilan yang didapat oleh waranggana tayub untuk menghidupi dirinya dan keluarganya.

Kehidupan waranggana dalam profesinya menjadikan tubuh sebagai modal utama dalam perekonomian mereka. Terkait dengan modal yang dimiliki oleh

waranggana, terdapat hal dasar yang menjadi ruh seorang waranggana bersepakat menyetujui tubuhnya sebagai modal dalam keberlangsungan kehidupam di dunia pertunjukan *langen tayub*. Kepentingan ekonomi untuk survive dalam kehidupan merupakan jawaban terciptanya sebuah diskursus modal tubuh sebagai modal ekonomi dalam diri waranggana (Surtyaningsih, 2016: 161).

Dalam pembacaan tentang ekonomisasi tubuh pada intinya waranggana sebagai perempuan yang membawa sebuah tradisi adat, sekarang telah memudar tentang nilai-nilai sakral dari kepercayaan adat Sambirejo. Pada sekarang tubuh waranggana tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai kesakralan pada ritus kesuburan, namun juga berbicara mengenai tubuh sebagai modal kehidupan untuk memenuhi hajat keseharian waranggana.

2.3.2 Sekilas Cerita Tentang Perkembangan Waranggana

Keberadaan waranggana di Sambirejo memang tidak lepas dari sejarah yang beredar di masyarakat. Cerita waranggana pada duunya sebagai perempuan yang disebut *kledek*, yang bermaksud panggilan. *Kledek* ini digunakan sebagai panggilan untuk mengumpulkan orang banyak khususnya laki-laki. Tidak hanya perempuan saja, namun dulunya ada beberapa alat musik seperti *kempul* dan kundang untuk mengiringi *kledek*, ketika mengumpulkan orang banyak.

Sebuah cerita awal keberadaan waranggana di Sambirejo yakni pada tahun 1934 dengan adanya dua anak yakni Mahkawit dan Jaminem. Pada cerita turun-temurun Ngrajek mengalami sakit yang aneh, kemudian dua anak tersebut meminta orang tuanya menggelarkan tayub karena dia ingin menari. padahal, dua anak tersebut

sebelumnya belum pernah menari tayub. Setelah masyarakat desa sepakat menentukan tanggal dan bulan baik, pementasan digelar. Saat itu *Jumat Pahing*, hari tersebut bertepatan dengan hari bersih desa Sambirejo. Heranya mereka berdua berhasil melaksanakan tarian dengan fasih dari 10 jenis gending yang digelar.

Jatuh bangun seni tayub diwarani dengan kejayaan PKI di Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Nganjuk. Sekitar tahun 1960-an waranggana yang ada di Kabupaten Nganjuk sendiri kurang lebih 400 waranggana, belum pengrawit pada seni tayubnya. Namun, hal ini diwarnai dengan adanya peristiwa PKI yang membawa seni tayub dicap sebagai tahanan politik karena mengikuti partai terlarang.

Perkembangan seni tayub dan waranggana mulai bangkit lagi pasca G 30 S/PKI yakni pada masa kejayaan Orde Baru. Kehidupan waranggana dan keberadaan tradisi tayub menjadi berkembang, karena dimanfaatkan sebagai propaganda politik orde baru. Pada masa itu ada tiga kekuatan besar pada politik orde baru, yakni Soeharto, Golkar, dan Militer. Kekuatan ini merambah pada wilayah Nganjuk, yang pada masa itu dipimpinya seorang bupati dari Golkar, serta kekuatan ini merambah juga pada kesenian tayub di Nganjuk khususnya di Sambirejo.

Pada masa Orde Baru kesenian digunakan dalam kegiatan kampanye. Kesenian tayub dilibatkan dalam gagasan politik pemerintahan Orde Baru, yaitu melalui ide pembangunan. Pertunjukan kesenian tradisional Tayub Ngrajek diwarnai dengan pementasan tayub yang mengunggulkan partai Golkar, dampaknya adalah pada pemilihan umum tahun 1971 di Kabupaten Nganjuk Partai Golkar memperoleh

suara terbanyak ketiga PNI dan NU, meskipun Partai Golkar tergolong dalam partai yang masih muda (Wahyu Kurniawan, 2015).

Perkembangan waranggana di Sambirejo Nganjuk mengalami puncaknya pada awal-awal Orde Baru berdiri. Selanjutnya perkembangan waranggana tayub

Sambirejo diwarnai dengan adanya tradisi *gembyangan*, pada tradisi ini kesenian tayub mulai diperhatikan oleh dinas terkait di Kabupaten Nganjuk. Pada tahun 1985 mulai digalakan tradisi gembyangan secara rutin setiap tahun, pada *Jumat Pahing*.

Selain itu pada tahun 1985 juga pihak pemerintahan Kabupaten dan penggiat kesenian tayub mendirikan perkumpulan (himpunan pramugari, waranggana dan pengrawit) Langen Beksa, dengan tujuan lebih menertibkan organisasi serta koordinasi kegiatan seni tersebut.

Sekitar masa pemerintahan Bupati Nganjuk periode 1998-2003, kesenian tayub mendapatkan tempat sendiri bagi Disparbud Nganjuk. Tayub menjadi agenda tahunan sebagai pariwisata dan tayub mendapatkan nama khas dari Nganjuk yakni

Tayub Padang Bulan. Tayub Padang Bulan yakni membentuk tayub khas Nganjuk, untuk menjadi daya tarik pariwisata budaya di Kabupten Nganjuk. Namun jumlah waranggana dari tahun-ke tahun semakin surut, banyak waranggana yang tidak meneruskan menjadi waranggana karena faktor keluarga dan ekonomi.

Tahun 2016 keberadaan waranggana yang ada di Kabupaten Nganjuk sekitar kurang lebih 50 orang, Sambirejo hanyalah 20 orang, itupun waranggana yang terbilang senior dan beberapa junior. Semakin surutnya waranggana tayub ditandai dengan tidak adanya peminat bagi kaula muda di Nganjuk. Sekarang di Sambirejo

hanyalah kegiatan tahunan masih berjalan yakni *Gembyangan Waranggana* dan acara tahunan dusun yang mengadakan bersih desa.

Sisi lain dari surutnya keberadaan waranggana, Sambirejo sekarang bukanlah desa yang seperti dahulu yang kental akan kesenian tayubnya. Sekarang desa ini di sisi Barat diwarnai dengan adanya industri-industri yang berdiri seperti pabrik sepatu, LPG, plastik dan percetakan Jawa Pos. Keberadaan pabrik tersebut mendorong bagi penduduk perempuan maupun laki-laki, baik dari Ngrajek sendiri maupun dari luar kota yang bekerja di pabrik tersebut.



BAB III

OLAH TUBUH WARANGGANA UNTUK *LUWES LAN PANTES*

Dalam pembahasan pada bab ini akan lebih ditekankan pada data-data yang telah didapatkan ketika dilapangan. Data-data tersebut dikelompokkan menjadi beberapa sub pembahasan yang dikategorikan pada masing-masing pembahasan yang terkait dengan analisis yang ada di bab IV. (1) Institusi waranggana sebagai pembentukan luwes pada waranggana serta istilah waranggana tayub dan perbedaannya dengan kledhek tayub. (2) tentang *luwes suguh* pada Punden Mbah Ageng. (3) Pantès waranggana dalam kecantikan. (4) Pengibing dan hubungan profesional dengan waranggana.

3.1 Institusi waranggana sebagai pembentukan luwes pada waranggana

3.1.1. Istilah Waranggana dan Kledhek Tayub

Waranggana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sebutan bagi penyanyi wanita dalam seni karawitan atau wayang atau biasa disebut pesinden. Menurut Bahasa Jawa, arti kata waranggana berasal dari dua suku kata yang digabung dengan dua arti yang berbeda. *Wara* bermakna perempuan dan *anggana* bermakna baik. Jika digabung kedua arti dari satu istilah tersebut berarti perempuan yang baik. Baik dalam hal ini yakni tidak hanya pada suara, menari, dan merias namun, juga pada sikap perilaku seperti sopan santun, berbahasa, sikap dan dalam kesehariannya yang ramah pada tetangga. Dengan demikian waranggana merupakan sosok perempuan yang berperilaku baik dalam masyarakat yang menjadi pelaku dalam seni tayub.

Sedangkan *kleddek* merupakan istilah perempuan yang menari pada sekumpulan orang banyak dengan diiringi musik gamelan. Dalam penyebutan istilah *kleddek* pada sejarahnya yakni, pemahaman masyarakat Sambirejo dulu pada jaman kerajaan Kediri, banyak perempuan yang dibuat untuk mengumpulkan orang banyak istilahnya yakni *ngledeki*. Sehingga kebiasaan masyarakat *kleddek* merupakan perempuan yang difungsikan untuk memanggil dalam rangka mengumpulkan orang-orang. Hal ini dituturkan oleh Mbah Saijo:

Riyen kan jaman raja kediri, riyen ajeng nglumpukkaken ngoten nika, tiang estri menika kangge milut tiang-tiang amrih nglumpuk. Kleddek niku tegese celuk-celuk. "aku nak bar rana dikleddek i ae". (dulu pada jaman kerajaan Kediri, ingin mengumpulkan(orang) seperti itu, orang perempuan itu untuk memikat orang-orang supaya berkumpul. Kedek itu bermaksud memanggil-memanggil, "saya kalau dari sana dipanggil-panggil saja. (manggil-memanggil ini adalah kebiasaan untuk menggoda atau memikat yang menjadi subjek *Kledekan*).

Dalam kesenian tayub juga, sering terdengar istilah *tandak*, istilah *tandak* ini digunakan pada beberapa daerah seperti di Malang. Dalam menggunakan istilah *tandak* seharusnya pada kesenian ludruk. Dikarenakan, *tandak* merupakan istilah bagi seorang laki-laki yang berparas perempuan atau laki-laki yang berdandan perempuan dan difungsikan sebagai seni pertunjukan seperti ludruk.

Hal ini dituturkan oleh Ketua Karawitan Mardi Laras Irama;

"Tandak niku kados tandak ludruk, menika tiang lanang macak wedok menika dipun arani tandak".
(*tandak* itu seperti *tandak* ludruk, itu dimaksudkan orang laki-laki yang berdandan perempuan itu disebut *tandak*).¹

¹ Wawancara dengan Pak Saijo, 65 tahun, Ketua Paguyuban Karawitan "Mardi Laras Irama". Di Dsn. Sambirejo, Nganjuk. Pukul 19.15. 08 April 2016

Istilah Waranggana dipakai di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo untuk menyebut seorang perempuan yang menyanyi dan menari pada kesenian tayub.

Mitos yang berkembang di Dusun Ngrajek sendiri yakni mengenai seorang perempuan pertama yang menjadi waranggana disana adalah Den Supinah yang merupakan istri dari Mbah Ageng. Mitos yang berkembang pada masyarakat disana yakni tidak ada yang boleh menyamai pakaian dari Den Supinah ketika pementasan tayub. Pakaian yang dikenakan memakai *sampur*, *kemben* yang berwarna hijau pupus. Konon katanya akan terjadi mala petaka pada waranggana yang memakai pakaian sama dengan Den Supinah. Malapetaka tersebut pernah terjadi ketika tepat *gladi resik* salah satu waranggana memakai sampur berwarna hijau pupus, dan akibatnya waranggana itu jatuh dan tidak sadarkan diri.

Waranggana mempunyai arti sari-sarinya manusia (*Woro Anggana*). Adalah orang-orang yang terpilih pada seni khususnya perempuan. Pada sekitar tahun 1970-an waranggana di desa Sambirejo berjumlah kurang lebih 60 orang. Hal ini dalam keterkaitan antara ekonomi dan perempuan ketika tidak mempunyai profesi. Perempuan-perempuan tersebut ingin menjadi calon waranggana untuk dapat mengangkat perekonomian keluarga. Berbeda dengan sekarang pada desa Sambirejo, jumlah waranggana mencapai ±20 orang pada dusun Ngrajek, Sambirejo.

Waranggana tayub Sambirejo seperti Sрни 47 tahun, yang menggeluti profesi waranggana sejak tahun 1970-an. Dimulai dari beliau belajar pada pak Sukimen yang sudah almarhum, beliau belajar tentang materi-materi pada profesi waranggana, seperti gending, nari, suara dan penampilan. Pembelajaran dalam

waranggana tidak cukup lama sekitar dua tahun sudah dapat *ngunthul*, istilah ini bermaksud pada waranggana yang sudah selesai atau lulus pada pawiyatan calon waranggana harus magang pada waranggana yang sudah senior. Dalam sistem *ngunthul* ini mereka mempunyai kesempatan pada waranggana senior untuk mendapatkan pelajaran dalam menghadapi situasi dan kondisi di panggung.

Waranggana yang *ngunthul* dapat menirukan ketika senior menari, rias, dan bersuara, yang tidak kalah penting lagi yakni dalam melayani tamu atau pengibing dalam pementasan tayub.

Waranggana Minten sekitar tahun 1989-an dia *ngunthul* pada waranggana Sрни. Pada saat *ngunthul* ada beberapa hal yang didapat, seperti cara memasang sanggul yang baik dan rapi, rias wajah yang *pantes*, memakai jarit dan centing atau korset. Selama dua tahun dalam *ngunthul* tersebut dia dapat belajar situasi menghadapi para tamu atau pengibing, lebih pada hal sopan santun terhadap melayani para lelaki yang ngibing bersama dia.

Waranggana Desa Sambirejo dalam profesinnya ada yang memang dikhususkan untuk mencari uang buat kebutuhan sehari-hari dengan menjadi waranggana. selain itu sebagai profesi waranggana melalui keturunan, seperti waranggana Sum. Ibu dan neneknya menjadi waranggana yang terkenal pada era tahun 1960-an. Pada akhirnya darah waranggana tersebut juga turun pada Sum yang sekarang berumur 43 tahun, dan sekarang beliau menjadi waranggana senior di Sambirejo.

3.1.2 *Ngunthul* Sebagai Pendidikan Non Formal Sebelum Menjadi Waranggana Tayub Sambirejo

Pada kesenian tayub Nganjuk, seniman seperti pada Paguyuban Mardi Laras Irama, yakni ketua paguyuban mengadakan dan memfasilitasi bagi perempuan-perempuan yang ingin menjadi waranggana. Bagi calon waranggana yang belajar pada paguyuban ini menjalani sebuah tahap-tahap pembelajaran baik materi maupun sikap untuk menjadi waranggana. syarat-syarat untuk menjadi waranggana.

Beberapa syarat yang harus diikuti untuk menjadi waranggana, yaitu pertama harus perempuan, kedua mempelajari nilai sopan santun; nilai-nilai *unggah-ungguh* kepada orang tua, ketiga menguasai cengkok-cengkok dasar *gending*², keempat *joget*³, kelima calon waranggana mempunyai muka yang *sae* atau cantik, dan menarik untuk disuguhkan kepada para tamu.

Dalam kesenian tayub seorang waranggana menjadi sebuah artisan pertunjukkan kepada para penonton tayub. Syarat-syarat yang harus ditempuh oleh waranggana selain materi seni tari, karawitan pada *gendingnya*, dan nembang atau vokal. Dengan jelas syarat kelima menunjukkan adanya peran tubuh perempuan dalam profesi waranggananya. Waranggana tayub dituntut dapat mempunyai keahlian-keahlian dalam menggunakan tubuhnya ketika berada di atas

²² Cengkok-cengkok dasar *gending* tersebut meliputi dasar cengkok *telu duwur*, *loro dhuwur*, *siji dhuwur*, *nem*, *lima*, *telu*, *loro*, *siji*, *nem gedhe*, *lima gedhe*.

³ Joget ini diajarkan dengan dasar-dasar *joget gambyong gendhing Eling-Eling* dan *Pangkur*, dalam joget gambyong para waranggana harus dapat menghafalkan dan mempraktekan bentuk-bentuk gerakan dasar joget gambyong. Gerakan dasar tersebut yakni "*gambyak-mlaku mundur jangkah ngeping mondreng, tangan mangarep ditumpangi sampur srisik pacak jangga(gong). Ukel pakis- lembehan sampur ning pundak mlaku saksisih maju mundur, mondreng seblak sampur srisik pacak jangga (gong). Cawuk kaya lawung mlumah murep pacak jangga, embat bahu, mondreng driji gajah ngombe merong*".

panggung tayub. Waranggana tayub dituntut dapat merias wajah, menggunakan *sanggul* dengan baik, dapat menggunakan dan memakai *jarit* yang pantas, dapat merawat tubuhnya dengan baik, dan dapat memakai *kemben* dengan baik dan benar.

Proses belajar dalam konteks kebudayaan bukan hanya dalam bentuk proses internalisasi dari sistem 'pengetahuan' yang diperoleh manusia melalui pewarisan atau transmisi dalam keluarga, lewat sistem pendidikan formal di sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya, tetapi juga diperoleh melalui proses belajar dari berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya (Sjafri, 1997:1).

Demikian juga dengan waranggana dalam pewarisan nilai-nilai pengetahuan dan praktek tidak hanya dari guru namu juga dari *ngunthul*. Dalam perkembangan waranggana mulai dari proses belajar pada guru waranggananya, calon waranggana diharuskan mengikuti proses *ngunthul*. Proses ini mempunyai fungsi mencari pengalaman dulu sebelum mereka mempunyai no Induk yang nantinya dapat digunakan untuk mencari job. Istilah *ngunthul* ini menurut Saijo yang menjadi ketua paguyuban karawitan tayub dan guru para waranggana menjelaskan;

"Istilah ngunthul menika nunut, amrih ndang iso dadi waranggana menika kedah ndang ngunthul utawi nginthal, utawi nunut. Amrih ndang berkembang kedah mraktekaken dateng ngunthul menika. La niku yen mpun tamat belajar yen durung, nggeh dereng wantun. Nggeh nderek praktek ten lapangan utawi pentas menika kersane kendel"
(istilah ngunthul itu ikutan, yang bertujuan supaya jadi waranggana itu harus cepat-cepat ngunthul atau nginthal, ikutan. Yang bertujuan cepat berkembang harus mempraktekaken pada ngunthul itu. Kalau sudah tamat belajar kalau belum ya belum berani. Ya ikut praktek di lapangan atau ketika pentas supaya berani).

Waranggana yang sudah belajar pada gurunya memerlukan waktu tiga sampai empat bulan. Dalam tiga bulan ini calon waranggana belajar dasar-dasar menjadi waranggana, seperti dalam hal gending-gending, joget gambyong, dan tata sopan santun. Pada gending-gending dasar, calon waranggana dihadapkan dengan materi-materi cengkok dasar seperti Ldr, Pangkur SL, Sanga. Dalam gending ini ada cengkok-cengkok dasar yang harus dikuasai oleh waranggana. dalam hal joget waranggana dihadapkan pada materi joget gambyong dasar yakni *gambyong pangkur*. setelah itu waranggana mulai dikenalkan dengan nilai-nilai kesopanan ketika pada pementasan tayub.

Nilai kesopanan tersebut berkuat pada hal sikap waranggana terhadap pengibing. Pengibing terkadang memperlakukan waranggana yang kurang mengenakkan dalam artian clotehan-clotehan kepada waranggana. Pada hal ini waranggana dituntut mempunyai mental yang kuat dan berani mencela ketika ada pengibing yang sampai berani melecehkannya. Seperti penuturan Minten;

“Nggeh nek wong mabuk nika ucapane lak macem-macem mas, dadi kudu sabar ora dilebokne nang ati”
(ya kalau orang mabuk itu kata-katanya kan macam-macam mas, jadi harus sabar tidak dimasukan dalam hati).

Ketika proses belajar dan calon waranggana sudah mempunyai mental selanjutnya diharuskan *ngunthul*. Proses ini mendidik calon waranggana untuk mengenali medan atau pada pergelaran tayub. Seperti pengalaman Minten dalam *ngunthul*; mulai dari tahun 1989 pada saat itu beliau *ngunthul*; ikut pada waranggana senior-senior pada saat pentas, ada saat *ngunthul* beliau belajar pada nembang pada pentas tayub namun belum dikasih uapah. Guru dari bu Minten yakni Pak Sukimen almarhum, pada tahun 1987, yang dikuti pada saat pentas

yakni bu srini, bu kasmiatun, pada hal tersebut dia mencari praktek materi seni nembang dan mencari pengalaman. Pada saat belajar beliau dikasih materi tari, nembang atau gending, dan mental. Pada tari beliau belajar seperti tari gambyong, dan pada gending beliau belajar tentang gending-gending pakem dasar seperti *sinom* atau *pankur*, *orek-orek*.

Dalam urusan rias-pun waranggana kebanyakan tau pada proses *ngunthul* ini, mereka yang dahulunya juga belum tau mengenai cara rias, pada proses *ngunthul* ini mereka tau bagaimana cara waranggana senior merias pada saat pentas tayub. Pengetahuan pad arias dari warangganasenior pada saat pentas, bagi calon waranggana yang masih *ngunthul* mendapatkan ilmunya dengan memperhatikan dan mengikuti cara rias waranggana senior.

Bagi waranggana mempunyai cara-cara sendiri dalam mengatasi hal merias pada pementasan wajah. Pada awalnya ada waranggana memang sudah muncul dari naluri sendiri dalam urusan rias. Dengan belajar sendiri waranggana juga melihat waranggana lain atau senior yang lebih menguasai dalam hal rias. Seperti waranggana Sum, beliau tidak belajar dari siapa-siapa mengenai rias, namun beliau mengikuti riasan yang berlaku pada masa sekarang. Beliau terkadang juga melihat perkembangan rias pada kaset-kaset tayub yang beredar.



Gambar 3.1.2.1 proses *ngunthul*: waranggana yang tengah dengan pakaian yang berbeda merupakan calon waranggana yang sedang *ngunthul*.

3.1.3 Peran Aparatur Terhadap Waranggana

Calon waranggana sesudah melaksanakan pendidikan dan *ngunthul*, waranggana melaksanakan ritual gembyangan. Di ritual ini merupakan juga bentuk simbolik dari pelegalan waranggana dari pemerintah Nganjuk. Vebtnuk dari pelegalan tersebut yakni no kartu induk waranggana yang didapatkan dari Disbudparda Kabupaten Nganjuk. Nomor kartu induk waranggana ini tergabung dalam HIPRAWARPALA (Himpunan Pramugari Waranggana Pengrawit Anjuk Ladang).

No induk ini tidak hanya bagi waranggana tayub, namun bagi mereka yang sebagai pengrawit dan pramugari tayub mendapatkan no induk tersebut. No induk tersebut diperpanjang ketika sudah satu tahun. No induk ini menandakan bahwa waranggana, pengrawit dan pramugari sudah dapat orbit di perpanggungnan tayub, dalam istilahnya sudah boleh mendapatkan job dari si penanggung.



Gambar 3.1.3.1 Kartu Induk Seniman(waranggana).

Pemerintah daerah Nganjuk dalam mengatur kesenian tayub mulai dari senimannya sampai pada hal administrasi dan pertunjukan tayub di Nganjuk. Dalam peraturan pemerintah daerah sekarang Kabupaten Nganjuk mempunyai pertunjukan tayub khas Nganjuk yakni, Tayub Padang Bulan. Tayub padang bulan ini ditata dalam hal pertunjukan dan permintaan musik ketika pentas tayub, hal ini untuk menghindari dari kericuhan antar pengibing.

Disbudparda Nganjuk juga mengeluarkan surat bagi waranggana yakni dalam bentuk surat *calangan*. Surat ini berguna bagi waranggana dan si penanggung ketika akan mengadakan pertunjukan tayub. Surat calangan ini berbentuk selembar kertas yang isinya mengenai format transaksi bagi si penanggung dan waranggana. setiap waranggana mendapatkan lima lembar dari Disbudparda, setiap lembar membeli lima ribu rupiah.

Dalam perosedurnya surat ini dari waranggana yang akan diundang diberikan kepada si penanggung, yang nantinya dituliskan nama waranggana dan tanggal pementasan, serta alamat si penanggung. Kemudian surat tersebut dari si

penanggung disampaikan kepada Polsek setempat untuk mendapatkan ijin pementasan tayub, ketika waranggana tidak memiliki nomor induk dan ketahuan mengadakan entas tanpa nomor tersebut, maka waranggana tersebut mendapatkan surat peringatan dari dinas terkait, sertabida jadi diberhentikan menjadi waranggana.

Dalam eksistensi waranggana Nganjuk, pemerintah lebih mengendalikan dari sisi pelegalan waranggana dan sisi pertunjukan waranggana. Pelegalan waranggana ini menunjukkan peran pemerintah terhadap kesenian tayub. Bentuk pelegalan tersebut berwujud sebuah pengamanan terhadap aksi kriminal di dalam pertunjukan tayub. Bentuk dari aksi kriminal tersebut yakni sebuah pelecehan seksual terhadap waranggana dan perkelahian penghibing dalam pentas tayub.

Peran aparat dalam pementasan tayub tidak hanya menjadi sebuah kewajiban dalam kepolisian untuk mengamankan dan menjaga ketertiban acara, namun yang terlebih yakni bahwa aparat dalam seni tayub telah menjadi objek bagi negara. Tayub sebagai kesenian yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan menjadi ruang untuk berekspresi dan rekreasi bagi masyarakat menjadi salah satu objek kepentingan negara. Hal ini terlihat bagaimana pemerintah menentukan kebijakan nomor induk dan perijinan.



Gambar 3.1.3.2 Aparat kepolisian dalam pementasan tayub

“Ditata” oleh aparat, seperti di Nganjuk, Tuban dan Malang adalah ditertibkannya *advise* (nomor induk) bagi waranggana. tanpa *advise* ini seorang waranggana dilarang untuk pentas dan minimal setahun sekali harus memperbaharui *advise* ini. Biayanya mungkin tidak terlalu besar, sekitar Rp 50 ribu-, tetapi cukup menunjukkan adanya peran negara dalam memamatkan kehidupan, jiwa dan bakat seni seseorang. Di Nganjuk dan Tuban misalnya, akan melakukan teguran pada waranggana bila ketahuan pentas tana *advise*, selanjutnya akan masuk dalam ‘daftar hitam’ waranggana (lihat dalam <http://www.avepress.com/seni-tayub-jatuh-bangun-disapih-agama-dan-dijajah-negara/>).

Aparat tidak hanya sebagai fasilitator namun juga sebagai eksekutor, mereka dapat menentukan waranggana yang terakui di wilayah Nganjuk. Dengan demikian luwes dalam menari, kecantikan dan menembang pada waranggana pada awalnya menjadi salah satu proses yang harus dibentuk melalui pendidikan non formal dan selanjutnya peran negara juga ikut setara dalam menentukan

waranggana yang *luwes* melalui, kebijakan-kebijakan yang harus ditaati ketika menjadi waranggana.

3.2 *Luwes Sugu di Punden Mbah Ageng*

Tradisi waranggana dalam kehidupannya tidak lepas dari sebuah tradisi sugu pada Punden Mbah Ageng. Istilah sugu merupakan bahasa lokal yang digunakan oleh masyarakat Nganjuk dalam ritual pemberian sesaji terhadap leluhur setempat. Waranggana melakukan ritual dalam waktu yang tidak tentu, terkadang ketika pada saat mempunyai keluh kesah dan ketika sebelum pentas tayub.

Setelah melalui tahap pendidikan kemudian tahap *ngunthul* dilanjutkan dengan prosesi ritual siraman wisuda atau pengukuhan calon waranggana menjadi waranggana profesional. Ritual tersebut dinamakan ritual gembyangan. Ritual gembyangan yang dilakukan pada bulan besar, selain pada waranggana yang akan diwisuda, namun juga ada waranggana-waranggana yang senior yang pernah belajar di Desa Sambirejo berdatangan di Punden Mbah Ageng. Pada acara ini salah satunya yakni peminuman pada waranggana air sumber Mbah Ageng dan Air Seduda, sebelum mereka melaksanakan gembyangan. Seperti penuturan juru kunci Mbah Mijo;

“toya ingkang diminum saking ngrika Ngliman, mendet toya saking seduda lajeng dicampuraken kaleh toya sumber Mbah Ageng, lajeng diminum kaleh waranggana ingkang kajenge diwisuda. Menika kersane awet enom”.

(air yang diminum dari Ngliman, mengambil air dari seduda terus dicampurkan dengan air sumber Mbah Ageng, kemudian diminum sama waranggana yang akan diwisuda, itu supaya awet muda).

Pada penjelasan Mbah Mijo sebagai juru kunci sekrang di Punden Mbah Ageng, bahwa kegunaan air yang ada di sumur Mbah Ageng dan air Seduda ketika dicampurkan dan diminum oleh waranggana dipercaya dapat menjadi awet muda. Prosesi peminuman dua air dari sumber yang berbeda hanya dilaksanakan pada bulan *Besar*, hari *Juma'at Paeng*, yakni tepatnya pada prosesi gembyangan waranggana di Desa Sambirejo.

Selain prosesi peminuman air Seduda dan Sumur Mbah Ageng, waranggana sering kali juga melaksanakan ritual sesaji *ambengan*. Istilah ini untuk menyebut sesaji yang ditujukan pada Mbah Ageng. Dalam sajiannya terdapat pisang, *ucok bakal*, *rokok klobot*, *sampur*, *wedak pupur*, dan *menyan*, terkadang juga lengkap dengan ayam kampung panggang.

Ritual ini biasanya dilakukan pada saat malam *Jum'at Pahing*, dan pada waranggana yang ingin mempunyai hajat tersendiri. Seperti yang dilakukan oleh waranggana Sum, ketika pada awal karir beliau menjadi waranggana sekitar tahun 1984, beliau mengadakan sesaji dan *sambat*, pada Mbah Ageng. Pada awalnya beliau ingin minta ijin meninggalkan profesi waranggana, karena ingin mengikuti suaminya yang tinggal di Bojonegoro.

"aku sambat disek menyang Mbah e, mbah kula nderek pamit riyen mboten ngledek, amargi kula ajeng tumut rayat kula urip ten Bojonegoro, tapi mangke yen wonten mboten penak e ten ngrika, angel golek sandang pangan, kula mbalek maleh ten ngriiki, ngledek maleh Mbah"

(saya mencurahkan hati kepada Mbahnya, Mbah saya ijin dulu tidak menjadi kledek, karena saya akan ikut suami saya hidup di Bojonegoro, tapi kalau ada tidak nyamannya di sana, sulit mencari penghasilan, saya kembali lagi kesini, untuk menjadi kledek lagi Mbah).

Dalam prosesi sesaji pada Mbah Ageng tersebut tidak hanya pada hajat tertentu saja, namun juga dilaksanakan ketika waranggana mempunyai waktu senggang ketika akan berangkat menerima job pentas tayub. Hal tersebut bertujuan untuk meminta keselamatan ketika pentas tayub. Menurut penuturan Mbah Mijo tidak hanya para waranggana saja yang sering melakukan *nyekar* dan membakar kemenyan, namun seringkali para pengusaha, TNI juga sering datang ke Punden Mbah Ageng untuk meminta keselamatan dan kelancaran riski.

3.3 Pantas Waranggana Dalam Kecantikan

Waranggana dalam menggeluti profesi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menata tubuhnya supaya terlihat pantas dalam pementasan tayub. Waranggana tayub dalam pentas tayub pada umumnya menggunakan dandan dan pakaian adat Jawa. Seperti mengenakan sanggul, jarit, rias, dan memakai sampur pada saat pementasan tayub.

Waranggana dalam menggunakan bedhak pada wajah juga memerlukan pertimbangan pada kondisi dan karakter wajah, ketika wajah kering juga akan mempengaruhi bedhak yang digunakan tidak sempurna jadinya. Pada perawatan wajah waranggana mengkonsumsi buah-buahan seperti alpukat, dan pada vitamin wajah mereka juga menggunakannya seperti vitamin wajah Nuriskin. Vitamin tersebut digunakan ketika pada setiap hari, pada malam hari sebelum tidur.

Selain dalam hal merias waranggana juga dituntut mengenai hal mental dan sopan santun. Mental waranggana harus kuat ketika menghadapi para pengibing yang sedang mabuk berat, belum lagi ketika pada pementasan tayub terjadi keributan karena perebutan gending dan lagu yang diinginkan oleh pengibing.

Waranggana juga dituntut mempunyai mental yang kuat ketika digoda oleh pengibing.

Sopan santun merupakan ilmu dasar yang diajarkan pertama kali oleh guru waranggana. Sopan santun ini berkaitan dengan ramah tamah terhadap tamu tayub ketika di panggung, serta tutur katanya enak didengar dan perilaku di panggung tayub dan sehari-hari mencerminkan waranggana yang memegang nilai-nilai luhur nenek moyang.

3.3.1 *Pantes* Waranggana Dalam Merias Tubuh Ketika Pergelaran Tayub

3.3.1.1 Merias Wajah

Waranggana melakukan tahap-tahap dalam merias diri atau tubuhnya saat hendak melakukan pementasan. Pertama yang dilakukan adalah waranggana mempersiapkan alat-alat dan bahan untuk merias dirinya. Alat-alat dan bahan rias tersebut dimasukkan kedalam tas besar atau koper pakaian. Adapun bahan - bahan dan perlengkapan rias tersebut adalah: sanggul belakang dan depan, sampur, jarit, bedhak, aisudu, lipstick, aksesoris, *hairspray*, jepit, tusuk konde, parfum atau minyak wangi, sisir, kaca cermin, korset dan cething. Setelah perlengkapan dan alat-alat rias yang dibutuhkan telah siap, waranggana mulai melakukan rias diri pada pergelaran tayub.

Bedhak yang digunakan untuk merias wajah pada saat pementasan kushus, tidak sama dengan bedhak yang dipakai ketika pada saat di rumah. Ketika pada saat pementasan waranggana memakai bedak Inez dan Criolan. Menurutnya Criolan merupakan bedhak yang tajam dan kuat, ketajaman tersebut terletak pada warna pada wajah dan kuat tersebut tahan lama ketika dipakai bedhakan. Ketika

saat pementasan siang dan malam waranggana bedhak Criolan tahan lama tidak mudah luntur. Pada siang pementasan memakai Criolan maka ketika malam pementasan tidak perlu *wedhakan* lagi namun tinggal membasahi dengan cara disemprotkan air sedikit demi sedikit sudah terlihat tajam lagi warna dari bedhak Criolan tersebut.

Penggunaan bedhak pada wajah juga memerlukan pertimbangan pada kondisi dan karakter wajah, ketika wajah kering juga akan mempengaruhi bedhak yang digunakan tidak sempurna pada wajah. Seperti apa yang dituturkan oleh Sрни 47 tahun:

“nggawe wedak e menyesuaikan mas karo wajah e, kan enek wajah sing kering kadang ya jerawaten, kalau aku iki ya cocok e ngangge wedhak Criolan karo Ines, dadi nang wajah iku nresep dan tajem wernone mas, gak gampang luntur. Rumiyen ngangge Latulif tapi tidak tahan luntur dadi diluk-diluk luntur nang wajah.” (memakai bedaknya menyesuaikan mas, sama wajahnya, kan ada wajah yang kering, kadang ya jerawaten. Kalau saya ini cocoknya pakai bedak Criolan dan Ines, jadi pada wajah itu meresap dan tajam warnanya mas, tidak gampang luntur. Dulu pakai Latulif tapi tidak tahan luntur, jadi sebentar-sebentar luntur pada wajah).

Kondisi wajah pada waranggana menentukan sekali pada merk bedhak yang digunakan pada saat pentas. Seringkali waranggana mencampurkan bedak yang digunakan, seperti Criolan dan Inez, Wardah dan Latulif. Bedhak criolan dan ines tidak hanya dipakai karena bedhak tersebut bersifat menyerap pada kulit, namun waranggana memilih no bedhak dan jenis warna yang di butuhkan pada saat pementasan tayub. No bedhak yang dibuat untuk pementasan siang hari yakni no 8 ines dan Criolan dan ketika malam hari no yang dipakai yakni pada KW 4 dan 5. Warna yang dibutuhkan pada saat pementasan siang yakni agak gelap dan pada saat pementasan pada malam hari warna cerah. Bedhak keduanya tersebut dipakainya karena ketika memakai Criolan saja, pada merk ini belum ada bedhak

taburnya saja namun hanya *condition* atau waranggana menyebutnya *dempul*.

Sehingga pada bedhak ines yang merupakan bedhak tabur waranggana padukan dengan *dempulan* bedhak criolan. Perbedaan yang lain juga terletak pada bedhak

Latulif, bedhak ini dulunya dipakai oleh waranggana namun karena tidak tahan lama dan luntur, waranggana beralih memakai bedhak Ines dan Criolan.

Waranggana seperti Minten juga mengikuti perkembangan merk bedak yang terkenal seperti saat ini. Bedak yang digunakan selalu mengikuti keluaran merk terbaru, namun penggunaan tersebut juga tidak hanya pertimbangan merk yang baru muncul namun juga melihat kondisi wajah. Seperti Minten memilih bedak yang digunakan dari Viva, Sari Ayu, Mustika Ratu, sampai sekarang yang digunakan yakni Ultima.

3.3.1.2 Menggunakan *Blush on*

Wajah yang sudah memakai bedak selanjutnya dihiasi dengan blason pada pipi kiri dan kanan waranggana. Blason tersebut berfungsi sebagai keseimbangan warna pada bedak yang digunakan, supaya tidak hanya terlihat warna coklat bedak. Waranggana menggunakan blason yang digunakan pada wajah memiliki warna kemerahan. Merah tersebut ditujukan untuk memberi efek yang ada pada pipi kanan dan kiri.



Gambar 3.3.1.2.1 Blush On yang digunakan oleh waranggana

Seperti bu Sum ketika pada pergelaran beliau memakai Inez dalam memblason pipi kanan kirinya. Dalam menggunakan blason cukup memberikan warna-warna yang merah muda dan ketika mengoleskan cukup dengan samar-samar, hal ini bertujuan untuk menghindari warna yang terlalu mencolok. Seperti apa yang dituturkan oleh Sumini;

“nek nganggo blason sing penting ora kakean, tipis-tipis, tur wernone ya merah e, merah muda dadi pas nang warna bedak e.”

(kalau menggunakan blason itu yang penting tidak kebanyakan, tipis-tipis, dan warnanya juga merah, merah muda jadi pas kewarna bedaknya).

3.3.1.3 Menggunakan *Eye Shadow*

Waranggana tidak lupa menggunakan Eyesidu dalam kelengkapan riasnya dalam pentas. Eyesidu yang digunakan ada dua macam jenis oleh waranggana, yakni eye shadow yang jenisnya langsung ditempelkan pada kelopak mata dan eye shadow yang harus dioleskan dulu pada kelopak mata. Merk yang dipakai oleh waranggana yakni Viva Queen ini yang berjenis dioleskan dulu pada kelopak mata. Dalam kelengkapan rias waranggana yang memakai langsung jadi eye shadow mereka membutuhkan kepraktisan dalam membuat eye shadow. seperti apa yang dituturkan oleh Sumini;

“aku ra tau nggae sing leren nggae disaputne kae kok mas ribet, aku nggae sing plastik ngene iki dadi langsung nempelne”.

(saya tidak pernah memakai yang tinggal dioleskan itu mas, saya pakai yang plastik seperti ini jadi tinggal menempelkan).

Dalam memakai *eye shadow* waranggana tidak langsung memakai warna yang disukainya, namun pemakainya yakni mengikuti pakaian seragam yang dikenakan. Semisal dalam pementasan sampur dan jarit yang dikenakan biru maka *eye shadow* yang digunakan harus berwarna biru. Ini menurut waranggana alasannya karena supaya perpaduan rias wajah sama seragam yang dikenakan supaya indah apabila dipandang penonton.

3.3.1.4 Menggunakan Lipstik Merah Cabai

Pada rias bibir waranggana memakai dua warna yakni merah cabe dan merah muda yang dipakai yakni pada merk criolan. Pada merah cabe pada bibir terlihat merah dengan ketajaman warna yang tinggi dan mencolok. Ketika pada merah muda ini dibutuhkan ketika saat pada pementasan siang, jadi tidak terlalu mencolok pada siang hari. Pada malam hari warna bibir yang digunakan yakni merah cabai. Berbagai macam merk yang digunakan oleh waranggana pada saat pentas ada yang Criolan, Latulif, dan Ultima.

Warna merah cabai yang dibutuhkan pada rias waranggana yakni kemerahan yang menunjukkan bibir yang menarik. Seperti penuturan waranggana Sрни 43 tahun;

“wes abang ya, lek abang ben menarik”

(sudah merah ya, kalau merah supaya menarik)

Warna yang menarik bagi waranggana, berupaya untuk tidak mengecewakan pada penonton pada saat pementasan tayub. Bagi waranggana salah satu hal penting

yakni masalah rias, karena riasan waranggana menunjukkan kesempurnaan dalam pementasan. Selain dalam hal suara, penonton juga melihat riasan pada waranggana. seperti celotehan pengibing pada saat pementasan;

“mi, kene tak alisi, alisan kok koyok mbok e sarip” (mi, sini saya buatin alis, membuat alis kok kayak ibunya sarip) Sembari bercakap dengan bu Sumini, bu Srini membenahi bedakan yang kurang merata.

Selanjutnya yang dilakukan oleh bu Srini yakni melanjutkan mengoleskan lipstik pada bibirnya, terlihat lipstik yang bermerk Latulif berwarna merah cabai.

Dengan pelan-pelan meratakan lipstiknya pada bibir atas bawahnya sambil melihat cermin didepannya.



Gambar 3.3.1.4.1 proses waranggana dalam memakai lipstik

3.3.1.5 Pemakaian Sanggul

Setelah wajah waranggana sudah selesai dirias maka selanjutnya yakni pemakaian sanggul belakang dan depan. Sanggul tersebut merupakan gelungan jadi yang tinggal dipasangkan pada kepala waranggana. Sanggul tersebut dipasangnya dengan tusuk kawat berbentuk huruf U memanjang. Sesudah

terpasang rambut yang disisir kedepan lalu disisir lagi kebelakang untuk menutupi bagian pembatas sanggul depan dengan rambut depan. Kemudian setelah selesai memasang sanggul bagian depan, dilanjutkan dengan memakai sanggul belakang yang berbentuk lingkaran. Sanggul bagian belakang ini dipasangnya dengan tusuk konde yang ebih besar lagi, serta dipasang dan ditutupi dengan harnit, seperti jaring-jaring kecil berbentuk hitam yang berguna untuk merekatkan sanggul depan dan sanggul belakang.

Setelah merekat pada kepala sanggul depan dan belakang kemudian dirapikan terdahulu dan dipasangkan aksesoris seperti bunga Kanthil berbentuk memanjang yang dipasangkan pada bagian tengah pembatas sanggul belakang dan depan. Reroncen bunga Kantil yang dibuat dan dipasang dipinggir sanggul. Sesekali bu Musrini menyemprotkan hairspray pada bagian sanggul kepala.⁴

Dalam memakai sanggul waranggana mempunyai sebuah ukuran sendiri-sendiri. Ukuran tersebut berdasarkan kerapian dan *pantes*. Seperti apa yang dituturkan oleh Bu Musrini, waranggana berumur 47 tahun:

“Nek sanggul kui ya angger rapi, terus pantes iku wes apik. Dadi kok awak e dewe ae sing ngira-ngira”. (kalau sanggul itu ya pokok rapid an pantas itu sudah bagus. Jadi dari diri sendiri saja yang mengira-ngira).

Keserasian sanggul dan rambut waranggana juga menjadi pertimbangan dalam memakai sanggul. Seperti rambut waranggana Srini memantaskan sanggul dan rambut tersebut dengan cara tetap menghitamkan rambutnya.

“ora le, ga diwarno wes rambute ibuk, mengko diarani nyunggi kawul. pantes ireng ae.”

(tidak nak, tidak diwarno sudah rambutnya ibuk, nanti disebut-sebut rambutnya ada kawulnya).

⁴ Berdasarkan observasi partisipan terhadap waranggana rias yakni, pada tanggal 22 April 206, pukul 07.59, dalam rangka bersih desa di Desa Kemloko Legi.

Dalam menata rambut waranggana perlu memperhatikan hal-hal yang menurutnya penting bagi hasil yang sempurna dalam memakai sanggul. Rambut waranggana supaya tidak *jendel*, maka mereka memakai *hairspray*. Namun mereka memakai *hairspray* yang bukan memakai merk *corrina* ini menurutnya membuat rambut menjadi susah disisir. Salah satu merk *hairspray* yang dipakai adalah *expert* dengan harga Rp 85.000,00 merk ini bagi waranggana bagus bagi rambut karena tidak membuat *jendel*.

Pemakaian sanggul bagi waranggana pada awalnya memang dianggap susah, namun hal tersebut menjadi terbiasa karena pada saat *ngunthul*, mereka belajar pada waranggana yang lebih senior. Pembelajaran pemakaian sanggul tersebut tidak secara langsung, namun bagi waranggana yang junior hanya melihat senior-seniornya ketika memakai sanggul. Seperti apa yang dilakukan Minten pada tahun 1989 ikut *ngunthul* pada waranggana senior. Minten belajar mulai dari merias wajah, sanggul, dan berpakaian ala waranggana tayub Nganjuk.

Sanggulan merupakan bagian dari salah satu hal yang tidak boleh dilupakan bagi waranggana, karena hal ini menunjukkan kelengkapan pakaian adat. Ada beberapa tahap dalam menyanggul dari rambut waranggana. tahap-tahap tersebut yakni:

1. Penyisiran Pada Rambut

Rambut yang sudah dibasahi atau sudah dibilas dengan sampo, selanjutnya dikeringkan dengan handuk. Untuk sampo yang digunakan bagi waranggana yakni *Lifeboy*, sampo ini dirasa cocok karena pada rambut terasa halus dan tidak gatal pada kepala. Setelah kering pada rambut disisir dengan rapi, kerapian

tersebut terlihat pada rambut bagian depan yang disisir sasak. Sanggul depan yang disebut *sasa'an*, dipasangkan dengan memakai jepit; bahan kawat yang berwarna hitam, ini berguna untuk merekatkan rambut bagian depan dengan *sasa'an*.

2. Menyatukan Sasa'an dengan Rambut Bagian Depan

Sasa'an yang sudah dipasang diatas kepala bagian depan, selanjutnya dikaitkan dengan *jepit*. Selain dengan jepit yang jumlahnya sekitar lima biji, rambut bagian depan juga disisir ke belakang sehingga menutupi *sasa'an* yang berada di atasnya. Setelah disisir kebelakang, *Hairspray* disemprotkan pada bagian rambut depan yang sudah disisir kebelakang menutupi *sasa'an*. Sedikit demi sedikit *Hairspray* berulang kali disemprotkan bersamaan disisir ulang supaya terlihat rapi dan melekat pada *sasa'an*. Ketika rambut sudah lengket dan terlihat menyatu dengan *sasa'an*, selanjutnya dipasangkan dengan harnit; harnit ini berbentuk jaring-jaring kecil untuk menguatkan *sasa'an* pada kepala.

3. Memasangkan Sanggul Besar

Sanggul besar bagian belakang kepala dengan jenis sanggulnya *bendok* dari Jogja atau sanggul Surakarta. Sanggul Surakarta merupakan pilihan bagi waranggana tayub Sambirejo, karena sanggul ini mempunyai ukuran yang tidak terlalu besar bagi kepala waranggana. Sanggul besar ini dipasangkan pada bagian kepala belakang setelah *sasa'an* depan sudah terpasang rapi. Sanggul bagian ini dipasangkan dengan *catok* yang berjumlah tiga atau lebih. Dalam memasang sanggul yang besar diperlukan berhati-hati dalam menempelkan terhadap susuk yang dipasangkan. Susuk ini kawat panjang yang berbentuk huruf U memanjang.

Setelah terpasang dengan erat selanjutnya tinggal menyepadankan tinggi rendah letak sanggul belakang terhadap sanggul depan.

4. Dekoratif Sanggul

Sanggul mempunyai aksesoris tersendiri dalam rangkaiannya, antara lain yaitu bunga kantik yang dipasang di sela-sela sanggul depan dan belakang.

Bunga Kanthil ini berwujud *reroncen kembang Kanthil* yang pada ujungnya dikasih juga bunga Kanthil namun dalam bentuk *gombyokan*. Bunga Kanthil ini didapatkan dari pengrajin bunga dengan harga Rp 30.000,00 satu paket. Aksesoris yang lain juga seperti bunga Mawar yang dipasang pada sisi kiri kepala waranggana. bunga mawar ini tidak diharuskan bunga asli namun juga dapat memakai yang dari bahan plastik. Karena bunga Mawar terkadang tidak tahan lama untuk pentas dan mudah lepas bunga daunnya ketika dibuat *njoget*.

3.3.2 Perawatan Tubuh Dalam Sehari-hari

3.3.2.1 Perawatan Wajah

Dalam keseharian waranggana ketika tidak ada job pentas tayub, ada beberapa cara untuk menjaga dan merawat tubuhnya. Perawatan itu dilakukan untuk menjaga kualitas dalam profesi waranggana. wajah menurut waranggana merupakan hal yang penting untuk penampilan pementasan tayub. Karena dalam pementasan tayub wajah merupakan nomor pertama yang dilihat oleh para pengibing yang mengikuti pentas tayub. Keutamaan dalam wajah waranggana tersebut terletak pada pantas dan tidaknya dalam mereka meriasnya.

Untuk merawat wajah waranggana melakukannya dalam setiap hari, salah satunya yang dilakukan adalah memberi vitamin wajah seperti Nuriskin,

pemberian vitamin wajah ini setiap mau tidur malam hari. Hal ini menurut waranggana untuk menjaga kesehatan wajah, supaya wajah tetap kencang dan mengurangi kerutan pada usia empat puluh keatas. Menurut penuturan Srini waranggana 47 tahun:

“nek vitamin biasae nuriskin, ya masan ibuk wes tuek ben ga ketok nemen kerut-kerut e. terus nek turu kudu cukup wektune, ora bengi-bengi, pas mari main ning kemloko wingi kan langsung ngaso(turu), terus kan berkurang bengep-bengep kaya jerawat batu ning wajah e ibuk.

(kalau vitamin biasanya nuriskin, ya walaupun ibu sudah tua biar tidak kelihatan kerutan wajah. Terus kalau tidur harus cukup waktunya, tidak malam-malam, tepat habis selesai pentas di Kemloko kemarin kan langsung tidur, terus kan berkurang bengkak-bengkak seperti jerawat batu di wajahnya ibu).

Waktu tidur yang digunakan oleh waranggana tidak lebih dari jam dua belas malam, ketika bangun mereka jam lima sudah bangun. Dalam aktifitas bangun pagi ibu waranggana seperti ibu-ibu rumah tangga yang lain yakni berbelanja di pasar Sambirejo. Menurutnya waktu tidur cukup membantu dalam mengembalikan kondisi wajah untuk tetap segar, karena ketika pentas dengan durasi waktu pukul 8 malam – 3 pagi, wajah memerlukan waktu istirahat yang cukup untuk tetap menjaga kesehatan wajahnya.

Ketika pada saat selesai pentas wajah perlu dibersihkan untuk menghilangkan bekas-bekas *make up* yang digunakan olehnya pada saat pentas tayub. Membersihkannya dengan alat-alat yang biasanya dipakai oleh waranggana seperti Viva pembersih dengan kapas yang sudah dibawannya. Terkadang ketika waktu selesai pentas tayub terlalu pagi seperti pentas pada tanggal 22 April 2016 di Desa Kater Ban, waranggana tidak sempat dalam membersihkan, sehingga sesi pembersihan wajah dilakukan pada saat dirumah.

3.3.2.2 Perawatan Rambut

Rambut waranggana supaya tidak *jendel*, maka mereka memakai *hairspray*. Namun mereka memakai *hairspray* yang bukan memakai merk *corrina* ini menurutnya membuat rambut menjadi susah disisir. Salah satu merk *hairspray* yang dipakai adalah *expert* dengan harga Rp 85.000,00 merk ini menurutnya bagus bagi rambut karena tidak membuat *jendel*. Ketika rambut disanggul waranggana melakukan perawatan terhadap rambutnya yakni dengan memakai pengobatan pada rambut. Perawatan yang dilakukan tidak memakai jasa salon namun waranggana merawat sendiri dengan cara memakai vitamin rambut, vitamin tersebut yakni *neril*, dan rambut yang dipakai untuk sanggulan pada rambut bagian depan harus potong sasak.

Perawatan yang dilakukan oleh waranggana Sum 43 tahun, beliau juga menggunakan vitamin *Neril* yang digunakan pada setiap hari untuk menjaga rambutnya tetap sehat. Sehatnya rambut menurutnya yakni tidak mudah rontok.

“aku ga tau mas, langsung bubar pentas terus tak sureni gradak-gradak. Mesti lek mari sasakan ngunu kae, moleh sek terus tak siram banyu anget, ben ora brodol, eman-eman nek brodol, seje ne maneh lara kabeh sirah nek langsung disureni ngunu kui”.

(saya tidak pernah mas, langsung selsei pentas terus saya sisir *gradak-gradak*. Pasti kalau selsei pakai sasak gitu itu, pulang dulu terus saya bilas air hangat, biar tidak rontok, sayang kalau rontok, selain itu sakit ke kepala kalau langsung disisir gitu itu).

Tidak jarang pada setiap bulan sekali namun jaraknya juga tidak teratur, Minten seorang waranggana juga melakukan perawatan pada rambutnya di Salon Nganjuk. Perawatan tersebut dilakukan untuk menjaga kelurusan rambut. Seperti yang dilakukannya dengan *Creambath*. Alasan melakukan perawatan ini karena

jadwal pentas yang cukup banyak, Minten merasa kasihan pada rambutnya supaya tidak terjadi kerontokan dan untuk tetap menjaga kehitaman pada rambut.

Kualitas rambut pada pentas tayub juga terkadang waranggana tetap memilih merk hair spray yang lebih bagus kualitasnya, seperti Expert untuk Sрни lebih disukai karena ketika digunakan pada rambut sangat lengket dan membuat rambut tetap terlihat hitam dan lembab. Seperti waranggana Sum, beliau memakai Corina karena menurutnya Corina sudah cukup membuat rambutnya terlihat hitam dan mudah dibentuk ketika disisir sasuk.

3.3.2.3 Perawatan Badan

Waranggana Sрни dalam kesehariannya mengurangi makanan seperti ayam potong, makanan yang berbau santan. Ketika makan sedikit yang terjadi pada kakinya yakni terasa kaku dan ngilu, terasa ngilu ketika dibuat jalan. Pada pagi hari bu Sрни terkadang juga jalan-jalan di depan rumah, bolak-balik di sepanjang jalan gang didepan rumahnya. Pada tiga hari sekali juga mengonsumsi jamu yang bernama Kunci Suruh; jamu yang dibuat sendiri oleh bu Sрни, kunci suruh ini berguna untuk menghilangkan bau badan. Tidak hanya pada jamu kunci suruh, namun juga jamu buatanya sendiri yakni jamu dari daun sirsak yang menurutnya untuk mengurangi kolestrol. Setiap kambuh ngilu pada kakannya, beliau juga membeli jamu herbal yang di beli di pasar Sambirejo dengan harga Rp 5.000.

Kegiatan bu Mustri ni pada hari Kamis dan Sabtu juga mengikuti senam aerobik yang diadakan di kantor desa Sambirejo. Kumpulan senam ini diadakan oleh ibu-ibu rumah tangga yang mendatangkan instruktur senam dari Warujayeng atau Nganjuk. Kegiatan semacam ini diikuti oleh beliau sudah selama satu tahun.

Usaha dalam menjaga kebugaran badan bagi waranggana dirasa penting karena seperti Sрни yang sudah berumur 47 tahun, masih mempunyai job pentas tayub dengan jadwal yang cukup banyak. Dengan banyaknya jadwal tersebut terkadang ada job untuk tari Remo, dalam tari ini memerlukan gerak yang cepat dan harus lincah dalam tariannya. Untuk itu menurutnya ketika sedikit pun beliau lalai memakan seperti ayam potong, Mlinjo, berpengaruh pada kolestrol dan akhirnya kaki bu Sрни mengalami ngilu.

Dalam urusan mandi waranggana memperhatikan pada waktu-waktu yang sudah dibiasakan oleh mereka. Waktu mandi mereka ketika pagi sekitar pukul lima pagi. Ketika bangun tidur waranggana langsung melakukan aktifitas mandi pada pukul lima, hal ini menurutnya menjaga kesegaran badan dan sudah menjadi rutnitas waranggana. ketika sore hari waranggana tidak lebih dari pukul enam sore, karena untuk menjaga pegal-pegal, linu pada badan.

3.4 Pengibing dan Waranggana sebagai hubungan profesional

Kondisi pergelaran tayub siang pada Dusun Kawedegan telah selesai, waranggana sudah memakai baju ganti pada sore hari sebelum memakai baju pentas lagi. Sore hari yang menunjukkan menjelang magrib, dua pengibing dan satu penjual *beer* berkumpul dan mengajak para waranggana minum *beer* bersama. Dalam meminum bersama mereka juga terjadi tawar-menawar antara pengibing dan waranggana.

Tawar-menawar tersebut berkaitan dengan uang yang ditawarkan oleh pengibing, waranggana akan melayani minum *beer* dengan dikasih uang Rp 250.000,00. Jamuan *beer* dari waranggana terjadi dengan suasana yang

bersahabat, mereka bercanda dan seringkali bercerita tentang kenakalan para pengibing. Pengibing yang salah satunya berasal dari Kecamatan Gondang, ini sudah mulai remaja mengikuti para waranggana.

Waranggana yang berjumlah lima orang tersebut mendapatkan lima puluh ribuan dengan melayani menuangkan *beer* pada pengibing. Waranggana yang menuangkan *beer* ini sama dengan tugas mereka ketika di meja tamu pada saat pentas. Meja tamu yang cukup buat sepuluh sampai lima belas orang juga meminta dituangkan *beer* oleh waranggana.

Waranggana dengan pengibing yang menjadi langganan mempunyai hubungan sendiri. Seperti waranggana Sрни 47 tahun;

“kayak mas sing topan iku kait ben cilik karo bapak e ngetutna ibuk ae nek pentas tayub, dadi wes nganti kaya dulur dewe. Kabeh iku sing kenal-kenal wes tak anggep dulur,..... tau bapak e iku tak beleh BPKB ne, ngunu iku anak e ya meneng ae(dengan ankhiran ketawa)”.
(kayak mas yang topan itu mulai dari kecil ikut ayahnya mengikuti ibu ketika pas pentas tayub, jadi sudah seperti saudara sendiri. Semua yang kenal sudah saya anggap saudara,.... Pernah ayahnya mas tersebut saya minta BPKB nya, begitu itu anaknya ya diam aja)

Hubungan yang terjalin antara waranggana senior dan pengibing yang sudah menjadi langganan, sudah menjadikan saudara diantara mereka. Pengibing menyebutkan *“kana yo omah e. kene yo omah e”*. penjelasan tersebut disana rumahnya disini ya rumahnya, ketika ada kerepotan apapun yang mencakup waranggana, pengibing siap membantu dalam menyelesaikan masalah.

Tidak hanya pada masalah seni tayub bagi waranggana, namun terkadang juga masalah uang. Ketika pengibing sudah kehabisan uang untuk menyawer waranggana, pengibing terkadang juga dikasih uang kembalian untuk sekedar buat pulang kerumahnya. Pengibing ketika sudah meminum *beer* kebanyakan pada saat

pentas, pada saat di Kawedegan bercerita tentang kenakalan pada saat muda dengan waranggana. ketika waranggana mandi dan ganti pakaian pengibing mengintip waranggana.

Waranggana dalam panggung pentas yakni milik bersama karena bersifat profesional, para pengibing meminta untuk menemani bergoyang bersama itu sudah menjadi kewajiban waranggana. waranggana mendapatkan saweran yang banyak ketika dapat melayani keinginan para pengibing. Keinginan pengibing tersebut biasanya berwujud meminta lagu atau gending dan suruh menuangkan minuman keras bagi pengibing. Pengibing merasa gembira dan puas ketika waranggana profesional dalam melayani pengibing. Sehingga pengibing akan merasa senang mengasihkan uang untuk saweran bagi waranggana. Uang saweran tersebut ketika dalam pementasan minimal yakni Rp 50.000,00. Ketika di Kawedegan pengibing dari Gondang sampai menghabiskan uang Rp 600.000,00, uang ini buat saweran dan membeli lagu atau gending dari pengrawit.

BAB IV

***LUWES LAN PANTES* WARANGGANA TAYUB**

Pembahasan mengenai citra tubuh pada diri seorang waranggana Tayub di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk akan dibagi menjadi beberapa sub pembahasan yang akan dibagi menjadi dua pokok pembahasan, yakni: (1) Proses pembentukan luwes dan pantes pada waranggana. (2) Citra tubuh *Luwes lan Pantes* dalam diri waranggana tayub.

4.1 'Aku' Dalam Profesi Waranggana

(Menurut Rogers, dalam Desmita 2012) bahwa konsep kepribadian yang paling utama adalah diri. Diri (*Self*) berisi ide-ide, persepsi-persepsi dan nilai-nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran, dan status sosial.

Pada diri waranggana menyanggah sebuah peran dan status dalam identitasnya. Peran tersebut terwujud dalam profesi mereka sebagai perempuan yang senantiasa melantunkan tembang Jawa dan menari dengan diiringi oleh musik gamelan. Pada pementasan waranggana menjadi titik perhatian bagi laki-laki yang ikut menari bersama waranggana, mereka adalah para penghibing.

Dalam sebuah arti waranggana merupakan *wara* yang bermakna perempuan dan *anggana* adalah pilihan. Dengan pengertian yang lain waranggana merupakan sosok perempuan yang mempunyai kemampuan pilihan dalam tradisi Jawa khususnya seni tayub. Perempuan tersebut merupakan sosok yang mau belajar dalam proses-proses untuk membentuk diri mereka sebagai waranggana.

Tidak mudah menjadi seorang waranggana diperlukan proses yang panjang dan pengorbanan baik pemikiran maupun waktu untuk mendapatkan gelar waranggana. Waranggana dalam praktiknya menjadi tidak hanya menembangkan dan menari, namun juga membawa pesan-pesan kultur yang mencerminkan masyarakat Jawa.

Nilai-nilai tersebut salah satunya yakni selalu ingat pada jasa-jasa leluhur, dengan mereka menjadi seorang waranggana berarti dia sudah berusaha ingat pada leluhur mereka yang dulu juga seorang waranggana. dalam pengertian lain waranggana sekarang yakni dalam rangka meneruskan sebuah perjuangan yang sudah ada.

Dalam menjadi waranggana bukan hanya masalah misi membawa nilai-nilai adat dan tradisi yang harus dilestarikan, namun menjadi waranggana merupakan sebuah pilihan bagi perempuan untuk mencari risiko untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam masyarakat petani sebagian perempuan menjadi waranggana merupakan alternatif untuk mencari uang.

Nama waranggana selain dibentuk melalui pendidikan non formal yakni pada guru-guru waranggana, pada intitusi pemerintahan juga turut andil dalam menentukan gelar tersebut. Seperti dalam contoh pemberian nomor induk pada waranggana pada saat gembyangan waranggana. Selain itu pemerintah berhak mencopot pekerjaan dari waranggana ketika mereka menerima job tidak mempunyai nomor induk.

4.1.1 Proses Pembentukan ‘Diri’ Waranggana

Waranggana merupakan sebutan bagi seorang perempuan yang berprofesi sebagai penari, penyanyi dalam pertunjukan seni tayub. Istilah waranggana sendiri adalah gabungan dari dua suku kata bahasa Jawa yakni, *wara* dan *anggana*. *Wara* bermakna perempuan dan *anggana* bermakna baik. Jika digabung artinya adalah perempuan yang baik. Baik dalam hal ini yakni tidak hanya pada suara, menari, dan merias. Namun, juga pada sikap perilaku seperti sopan santun berbahasa, sikap terhadap para tamu ketika dipentaskan tayub, sikap dan dalam kesehariannya yang ramah pada tetangga. Dengan demikian waranggana merupakan sosok perempuan pilihan dalam masyarakat yang menjadi artisan seni tayub.

Waranggana sebagai pelaku seni dituntut memiliki sikap profesional baik pada pentas tayub dan kehidupan keseharian waranggana. Keprofesionalan waranggana dalam pentas tayub diantaranya yakni, waranggana harus memiliki sikap disiplin. Disiplin dalam hal ini berkaitan dengan waktu waranggana saat pentas tayub, dia harus datang tepat waktu ketika pentas tersebut. Selain disiplin, waranggana juga harus memiliki suara yang merdu dalam artian suara waranggana ketika menembangkan *gending* tidak *sumbang* terhadap nada gamelan. Tidak hanya memiliki kelebihan pada suara menembang Jawa, waranggana juga harus bisa menari *gambyong pangkur*, *eling-eling*, ini merupakan bentuk dan jenis *gending* dasar dan tari yang harus dikuasai oleh seorang waranggana. Selain itu waranggana dituntut dapat merias tubuh supaya dalam pentas terlihat menarik dan cantik.

Kehidupan sehari-hari waranggana tidak terlepas dari kebiasaannya ketika di panggung. Kebiasaan-kebiasaan tersebut terbawa hingga pada kehidupan sehari-hari. Misalnya waranggana yang bernama Sрни, ketika berada di rumah ia tetap merias dirinya seperti biasa. Dia tetap merias wajahnya meskipun tidak begitu *menor* seperti ketika merias untuk pementasan tayub. Selain merias diri ada beberapa aktifitas untuk merawat tubuhnya agar terlihat tetap indah dimata penonton. Beberapa perawatan tersebut tidak lain adalah ingin menunjukkan keindahan tubuh yang dimilikinya sebagai seorang waranggana senior.

Sрни yang merupakan waranggana senior di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo memiliki konsep cantik yang dibangun atas dasar pemahamannya tentang apa yang disebut “indah” dan “cantik”. Hal tersebut didapatkannya ketika sedang berada pada tahap pendidikan sebelum menjadi seorang waranggana Tayub. Untuk menjadi seorang waranggana, Sрни harus menempuh proses yang sangat panjang agar menjadi waranggana yang baik. Baik dalam arti dapat mempelajari nilai-nilai kesopanan, juga dapat mempelajari hal-hal yang diharuskan ada pada tubuh seorang waranggana tayub. Karena menjadi waranggana bukanlah suatu hal yang kebetulan, namun melewati proses demi proses dalam waktu yang cukup lama.

Begitu juga dengan waranggana yang bernama Minten, dia juga menjadi waranggana melalui proses yang cukup panjang sebelum menjadi waranggana saat ini. Langkah demi langkah ia lakukan untuk menjadi seorang waranggana tayub di Dusun Ngrajek yang terkenal akan waranggana-waranggana tayub nya.

Sumini juga sama dengan waranggana lainnya yang berproses belajar, memahami,

mengerti, mempraktikkan apa saja yang ia belajari bersama dengan waranggana-waranggana lainnya semasa ada dalam proses pendidikan menjadi waranggana.

Proses pendidikan waranggana di Dusun Ngrajek Sambirejo, dilakukan ketika seorang calon waranggana yang akan menjadi waranggana. Proses-proses tersebut diantaranya proses pendidikan, proses *ngunthul*, hingga proses *gembyangan* yang dilakukan di sekitar Punden Mbah Ageng. Setiap proses tersebut memiliki materi-materi yang diberikan kepada calon waranggana untuk menjadi waranggana yang baik dan cantik menurut sudut pandang mereka. Karena waranggana yang cantik dan memiliki kemampuan yang baik akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmat tayub, terutama para penghibing.

Tahap pertama untuk menjadi waranggana yakni tahap pendidikan. Dalam tahap ini waranggana harus mematuhi persyaratan yang sudah ada pada kondisi budaya waranggana tayub. Yakni syarat pertama yang menjadi waranggana harus perempuan, Kedua mempelajari nilai sopan santun; nilai-nilai *unggah-ungguh* kepada orang tua, nilai-nilai ini antara lain cara berbicara kepada para tamu ketika berada di pementasan tayub, ketika melayani dalam memilih gending yang diminta harus dengan *basa alusan*. ketiga menguasai cengkok-cengkok dasar gending; cengkok-cengkok dasar gending tersebut yakni, dari dasar cengkok *telu duwur, loro dhuwur, siji dhuwur, nem, lima, telu, loro, siji, nem gedhe, lima gedhe*. keempat *joget*, joget ini diajarkan dengan dasar-dasar *joget gambyong gendhing Eling-Eling dan Pangkur*, dalam joget gambyong para waranggana harus dapat menghafalkan dan mempraktekan bentuk-bentuk gerakan dasara joget gambyong. Gerakan dasar tersebut yakni “*gambyak-mlaku mundur jangkah*

ngeping mondreng, tangan mangarep ditumpangi sampur srisik pacak jangga (gong). Ukel pakis- lembehan sampur ning pundak mlaku saksisih maju mundur, mondreng seblak sampur srisik pacak jangga (gong). Cawuk kaya lawung mlumah murep pacak jangga, embat bahu, mondreng driji gajah ngombe merong". Kelima, calon waranggana mempunyai muka yang sae atau cantik, menarik untuk diperlihatkan kepada para tamu, penonton, dan pengibing.

Selain pendidikan yang diberikan kepada calon waranggana yang berupa kemampuan dasar atau *skill* yang harus dimiliki oleh waranggana, para senior juga memberikan pelajaran tentang cara berdandan yang baik itu seperti apa, cara memakai pakaian itu juga seperti apa dan yang paling penting adalah cara merias wajah dan *sanggul* agar terlihat cantik dan indah ketika pementasan tayub dan dipandang oleh penonton, terutama pengibing. Karena dari pembelajaran tentang merias wajah adalah materi yang paling utama yang juga harus di berikan kepada calon waranggana agar terlihat kecantikan yang dimiliki oleh waranggana nantinya.

Kemudian, setelah proses pembelajaran yang memerlukan waktu yang cukup lama tersebut, waranggana diharuskan untuk mengikuti proses selanjutnya, yakni proses magang. Proses magang pada waranggana disebut sebagai proses *ngunthul*. Menurut sesepuh desa, yakni Mbah Jo (61 Tahun) :

"Istilah ngunthul menika nunut, amrih ndang iso dadi waranggana menika kedah ndang ngunthul utawi nginthal, utawi nunut. Amrih ndang berkembang kedah mraktekaken dateng ngunthul menika. La niku yen mpun tamat belajar yen durung, nggeh dereng wantun. Nggeh nderek praktek ten lapangan utawi pentas, menika kersane kendel". (itilah *ngunthul* itu ngikut, supaya bisa jadi waranggana itu harus segera *ngunthul* atau *nginthal*, supaya cepat berkembang harus mempraktekan pada proses *ngunthul* ini. Itupun kalau sudah tamat belajar, kalau belum ya belum berani. Ya ikut ke lapangan atau pentas itu supaya berani)

Pada proses *ngunthul* atau bisa diartikan sebagai magang, calon waranggana yang sudah tamat belajar dasar-dasar materi untuk menjadi waranggana, mereka diharuskan magang terhadap senior-senior waranggana. Tahap ini calon waranggana lebih disuruh terjun langsung merasakan kondisi pada pementasan *tayub* secara langsung. Seperti yang dilakukan oleh Waranggana Minten sekitar tahun 1989-an melakukan proses *ngunthul* pada waranggana Srini yang merupakan waranggana senior pada masa itu. Pada saat *ngunthul* ada beberapa hal yang didapat, seperti cara memasang sanggul yang baik dan rapi, rias wajah yang *pantes*, memakai jarit dan centing atau korset. Selama dua tahun dalam *ngunthul* tersebut dia dapat belajar situasi menghadapi para tamu atau pengibing, lebih pada hal sopan santun terhadap melayani para lelaki yang ngibing bersama.

Bekal yang didapatkan dari gurunya, pada proses ini benar-benar harus dipraktekan secara langsung. Tidak hanya menumbuhkan rasa berani pada calon waranggana, namun pada proses kedua ini waranggana mendapatkan pengalaman-pengalaman dari senior-senior waranggana. Seperti pada hal menembang, calon waranggana mendapatkan contoh bagaimana senior-senior ketika menembangkan lagu-lagu Jawa dengan diiringi musik gamelan lengkap, serta calon waranggana juga belajar langsung melayani pengibing pada pementasan ketika menari dengan pengibing. Selain itu calon waranggana tidak hanya mendapatkan pengalaman baru mengenai cara menembang, calon waranggana secara langsung belajar menghadapi pengibing-pengibing yang pada saat pementasan meminum minuman keras. Secara mental calon waranggana memang diajarkan supaya berani

menghadapi pengibing-pengibing, karena terkadang pengibing-pengibing yang sudah melampaui batas minum minuman keras, mereka mengeluarkan kata-kata yang kasar dan tidak terkontrol, salah satu contoh yakni kata-kata “*ayo tak pangku*”. Hal ini mental waranggana dituntut supaya tetap tegar dan menghadapi dengan bijaksana.

Calon waranggana yang masih *ngunthul*, juga mendapatkan pelajaran mengenai riasan yang pantas, supaya kelihatan enak dipandang, dan terlihat cantik didepan pengibing-pengibing. Dalam proses ini calon waranggana melihat dan praktek langsung merias wajah, memasang sanggul, mengenakan *korset* dan *kemben*, serta mengenakan *jarit*. Senior-senior waranggana seringkali memberi tahu dan menegur ketika calon waranggana dalam merias atau mengenakan jarit dan kemben tidak enak dilihat atau kurang pantas.

Di dalam mencari pengalaman-pengalaman merias diri bagi calon waranggana, calon waranggana juga dapat mengetahui bagaimana senior-senior waranggana merias diri, dan calon waranggana seringkali juga diarahkan dalam hal memakai bedhak, memasang sanggul, mengenakan kemben dan jarit supaya terlihat menarik dihadapan pengibing. Dalam tahap ini kebiasaan-kebiasaan waranggana ketika merias diri, diikuti oleh calon waranggana, dalam artian bagi calon waranggana dapat menentukan senior waranggana yang pantas menjadi contoh ketika merias diri supaya terlihat menarik dan cantik.

Calon waranggana pada tahap ini dikenalkan oleh senior waranggana dengan kosmetik-kosmetik yang cocok bagi calon waranggana supaya ketika menjadi waranggana dapat tampil cantik dan menarik di hadapan penonton

terutama pengibing. Kosmetik yang dikenalkan biasanya bedak yang cocok bagi calon waranggana, lipstik, waranggana Ngrajek mempunyai cirri khas pada warna lipstik yang dipakai yakni warna merah cabai. Serta memberi saran-saran ketika dirumah melakukan perawatan-perawatan. Perawatan tersebut antara lain merawat rambut, merawat wajah agar tetap bersih dan tidak berjerawat, menjauhi makanan yang terlalu banyak memakai minyak dalam memasak, hal ini untuk dalam hal suara supaya tetap stabil.

Senior-senior waranggana benar-benar mendidik secara langsung pada saat pementasan, dalam proses *ngunthul* ini hal yang terpenting yakni menumbuhkan sikap profesional pada calon waranggana dan membentuk citra waranggana pada dirinya, dihadapan masyarakat seni tayub maupun masyarakat awam. Dikarenakan jika, sikap profesional dan citra waranggana sudah terbentuk, maka ketika menjadi waranggana akan mendapatkan job pentas yang padat.

Ketika ada calon waranggana pada pementasan tayub yang *ngunthul*, dia menjadi perhatian bagi pengibing. Pengibing merasa senang ketika ada calon waranggana yang baru apalagi terlihat cantik dan menarik. Rasa senang pengibing berdampak terhadap frekuensi pentas calon waranggana, setiap ada pementasan tayub, senior waranggana selalu mengajak calon waranggana. pada akhirnya calon waranggana mulai dikenal oleh masyarakat seni maupun masyarakat awam.

Dengan hal ini citra waranggana pada dirinya mulai terbentuk.

Proses *ngunthul* sebenarnya adalah bentuk realisasi atau praktikum atas apa yang sudah diajarkan ketika pada tahap pendidikan untuk calon waranggana.

Dalam proses ini merupakan keadaan yang sangat penting bagi waranggana untuk memperkenalkan dirinya sebagai seorang yang akan menjadi waranggana.

Membentuk citra bagi waranggana memerlukan waktu dan proses yang panjang salah satunya dalam proses *ngunthul*. Proses *ngunthul* merupakan sebuah tahapan dalam membentuk waranggana sebagai pelaku seni yang mempunyai citra tubuh dalam profesionalitasnya. Citra tubuh yang dihasilkan dalam keprofesionalan waranggana menjadi hal utama dalam eksistensi waranggana.

Sebuah penilaian dari seseorang maupun senior waranggana akan menjadi koreksi tersendiri bagi waranggana ketika dalam membentuk keprofesionalan sebagai waranggana.

Ketika waranggana masih dalam proses *ngunthul* mereka tidak diperbolehkan memakai pakaian yang sama dengan waranggana senior. Mereka para waranggana senior memiliki aturan turun temurun bahwa seorang waranggana yang masih belum dikukuhkan atau di wisuda, tidak diperbolehkan memakai pakaian yang senada dan serupa dengan waranggana lainnya. Misalnya ketika waranggana dalam pementasan tayub, menggunakan pakaian sampur berwarna orange, dan motif *jarit* yang berwarna orange juga, calon waranggana yang sedang *ngunthul* harus menggunakan warna lain. Waranggana – waranggana di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo ini mereka memiliki seragam yang digunakan ketika pementasan tayub. Seragam-seragam tersebut yakni sampur dengan warna yang sama, kemben dengan model dan warna yang sama serta jarit dengan motif

dan warna yang sama yakni motif *pring* yang itu adalah motif batik Magetan.

Ketika pementasan tayub, waranggana-waranggana senior ini melakukan kesepakatan terhadap seragam warna apa yang akan digunakan. Misalnya mereka sepakat warna orange maka semua waranggana akan mengenakan seragam dengan warna orange.

Beberapa aktifitas yakni, melakukan perawatan terhadap wajah dan rambut, mengkonsumsi jamu-jamu yang dibuatnya sendiri, olah raga jalan sehat dan senam, serta menjaga pola makan, dan menghindari makanan-makanan yang dapat mengganggu aktifitas waranggana sebagai pelaku seni. Seperti makanan – makanan yang mengandung lemak jenuh yang terdapat pada makanan berminyak. Pada dasarnya makanan yang mengandung minyak dapat mengganggu kestabilan suara sehingga tidak dapat menembang dengan maksimal.

Waranggana tetap melestarikan nilai-nilai luhur di Dusun Ngrajek, rasa berterimakasih pada punden Mbah Ageng dan Den Supinah, karena beliau telah membuat sumur Ageng yang bermanfaat bagi masyarakat. rasa berterimakasihnya dalam bentuk memberikan sesaji dan mematuhi larangan untuk tidak mengenakan ketika dalam pementasan tidak memakai kemben, sampur yang berwarna hijau pupus dan memakai jarik kawung. Dikarenakan pada hal ini ketika melanggar akan mendatangkan malapetaka.

4.2 Citra tubuh *Luwes lan Pantes* dalam Diri Waranggana Tayub

4.2.1 *Luwes* dalam Profesionalitas Waranggana

Bagi wanita, kecantikan menjadi syarat mutlak, syarat religius. Cantik bukan lagi pengaruh dari alam, juga bukan pula kualitas moral sampingan, tetapi

kualitas mendasar, wajib, dari sifat perempuan yang memelihara wajahnya dan kelangsingannya sebagai jiwanya. Sebab kecantikan tidak lebih dari sekadar perangkat tanda yang ditukar. Ia berfungsi sebagai nilai tanda. Karena itulah dapat dikatakan bahwa syarat wajib kecantikan adalah satu dari modalitas syarat wajib fungsional ini berlaku untuk benda-benda seperti untuk wanita (dan pria), ahli kecantikan yang dijadikan oleh setiap perempuan untuk dirinya yang sepadan dengan desainer atau ahli gaya dalam perusahaan (Baudrillard, 2004:170).

Kecantikan pada waranggana adalah hal yang utama dan terpenting dalam profesinya. Hal ini dikarenakan, penonton terutama penghibing melihat kecantikan yang terpancar dari sosok waranggana. kecantikan dalam hal ini bisa diartikan yakni kecantikan wajah, dan kemampuan yang dimiliki oleh waranggana sehingga dapat dikatakan bahwa dia “cantik” seperti cantiknya waranggana. Selain menjadi daya tarik untuk penonton, kecantikan waranggana telah menjadi identitas dirinya.

Kecantikan waranggana, tidak begitu saja terbentuk dalam tubuh seorang waranggana. Proses yang panjang melalui proses *ngunthul* yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya menjadi pembentuk dan dasar tentang konsep cantik yang ingin dibangun oleh waranggana. Sehingga proses tersebut adalah hal yang paling penting untuk menjadi seorang waranggana.

Penampilan waranggana dalam pementasan tayub menjadi hal pertama yang dilihat bagi penonton maupun penghibing. Penampilan waranggana Ngrajek, menjadi sebuah ciri khas bagi Kota Nganjuk. Penampilan waranggana yang wajahnya dirias dengan kosmetik, dengan kepala memakai sanggul dengan hiasan bunga kantil, mengenakan sampur yang di bahu dan amben yang melilit pada

pinggul waranggana, serta dalam membelit kemben yang sampai bagian buah dada menonjol ke atas, tidak ketinggalan jarit yang bermotif dari khas kota Magetan.

(Soedarsono, 2010: 203) menjelaskan, pada pertunjukan tayub biasanya ada seputar tiga *teledek* atau lebih. Mereka mengenakan busana yang cukup merangsang bagi mata laki-laki. Selebar kain panjang membelit dengan ketat tubuh bagian bawah. Adapun dadanya mengenakan *kemben*, yaitu kain ciut yang panjang yang membungkus dengan kencang sebagian dari dadanya, hingga bagian yang paling merangsang sedikit menyembul ke atas. Kepala yang bersanggul dihiasi dengan bunga. Selebar selendang dengan warna panas yang tergantung di pundak kanan, merupakan properti tari yang sangat penting. Apabila melangkah, lipatan kain (*wiron*) yang berada di depan tubuh sesekali diangkat, hingga betis si *teledek* akan sedikit kelihatan.

Dalam keprofesionalan waranggana ketika merias dirinya menjadi hal penting. Dikarenakan pada penglihatan pertama oleh penonton maupun penghibing yakni paras waranggana yang anggun dan menarik. Paras waranggana dalam profesionalitasnya ketika pada hal merias tubuh waranggana ada yang tidak pantas, akan mendapatkan komentar oleh penghibing, dan menjadi candaan terhadap teman seprofesi sendiri.

Luwes dan *pantes* merupakan citra tubuh yang sengaja dibentuk oleh waranggana dalam kehidupannya sebagai pelaku seni. Untuk membentuk citra tersebut di laksanakan dengan adanya proses pendidikan yang panjang untuk menjadi waranggana profesional. Langkah-langkah membentuk citra pada

waranggana tidak memiliki waktu yang singkat karena waranggana harus mengikuti proses itu secara bertahap. Mulai dari pendidikan dasar, kemudian proses *ngunthul* atau magang hingga pada tradisi gembyangan yang merupakan wisudha dari seorang calon waranggana menjadi waranggana.

Dalam proses-proses tersebut seorang waranggana dibentuk untuk luwes dan pantes. Luwes dalam hal ini yakni cakap dalam segala hal. Misalnya seorang waranggana harus cakap dalam menari tarian tayub, menembang lagu Jawa, serta harus mengerti gending-gending atau irama nada gamelan. Hal tersebut didapatkan ketika calon waranggana ada dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh senior-senior waranggana. Ketika masa pendidikan untuk menjadi waranggana profesional harus benar-benar bisa menari dan menembang Jawa dengan sesuai yang diajarkan oleh waranggana senior.

Selain luwes dalam menari dan menembang, waranggana juga harus bisa menjamu tamu atau pengibing dengan baik dan bijak. Karena lewat pengibinglah waranggana dapat memperoleh uang sebagai imbalan telah menjamu dan melayani dengan baik. Seorang waranggana harus mampu melayani pengibing meskipun saat itu pengibing sedang mabuk oleh minuman keras, waranggana harus tetap menemani pengibing sampai selesai. Menurut Sрни waranggana yang cakap dia harus menemani pengibing sampai selesai minum minuman keras, meskipun dia ditarwari minuman, waranggana harus bersedia minum juga. Namun ketika menemani pengibing, waranggana tidak diperbolehkan untuk mabuk-mabukan hingga tidak sadarkan diri karena untuk menjaga etika seorang waranggana.

Luwes dalam berperilaku juga ditekankan pada seorang waranggana.

Perilaku dalam keseharian waranggana juga harus luwes dalam artian mereka sangat ramah dengan teangga-tetangga di sekitar rumah tempat tinggal mereka.

Meskipun menjadi pelaku seni yang memiliki keahlian dibanding dengan perempuan lain, tetapi waranggana tidak berlaku sombong kepada siapapun. Hal

ini terlihat ketika waranggana Srini saat ada di rumahnya. Karena keramahan Srini

membuat tetangga-tetangganya segan dengan sosok Srini, sehingga mereka para

tetangga sangat senang berkunjung ke rumah Srini untuk sekedar berbincang-

bincang. Di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo, disana seorang waranggana dianggap

sebagai sosok yang seperti artis dan dikagumi oleh kebanyakan orang. Hal ini

terlihat saat waranggana di sana akan melakukan pementasan mereka di *sura'i*

oleh orang-orang disana.

4.2.2 Luwes dalam *Suguh*

Kehidupan waranggana tidak lepas dari nilai-nilai kepercayaan adat yang

ada pada punden Mbah Ageng. Sebagaimana Mbah Ageng dan Den Supinah yang

dulunya telah menjadi sosok *babad* desa Sambirejo. Selain adanya tradisi ritual

gembyangan, waranggana juga melaksanakan ritual *ambengan* pada punden Mbah

Ageng. *Ambengan* ini merupakan istilah warga Sambirejo dalam menyebut sesaji

yang dalamnya terdapat ayam panggang, bunga mawar dan kanthil, kemenyan,

dan uang yang diberikan seikhlasnya, serta peralatan make up seperti sisir *serit*,

kaca, bedak. *Ambengan* ini bertujuan meminta berkah atau *sawab* pada punden

Mbah Ageng.

Waranggana dalam meniti profesinya sebagai seniman menjadi sebuah kewajiban tersendiri dalam menghormati leluhur. Penghormatan tersebut berbentuk pemberian *ambengan* setiap malam jumat Pahing, dan terkadang sebelum waktu berangkat ke pementasan tayub. Hal ini dilakukan dalam menjadi waranggana berharap selalu diberkahi oleh para leluhur Sambirejo, tidak hanya berkah namun hal ini menunjukkan bahwa waranggana benar-benar diijinkan oleh Mbah Ageng dalam menjadi seniman tayub.

Keluwesannya waranggana dalam ritual ini yakni paham dan melakukan ritual ini dalam waktu yang menyesuaikan. Paham nilai-nilai leluhur bahwa waranggana ada karena diijinkan oleh leluhur Sambirejo. Jika menjadi waranggana acuh terhadap nilai-nilai adat seperti ini, maka akan berimbas terhadap kelancaran profesi mereka, dan menjadi buah bibir dikalangan teman seprofesi.

Dalam punden ini juga dilaksanakan adanya ritual meminum air sumur Mbah Ageng yang dilaksanakan pada ritual gembyangan. Seperti penuturan juru kunci Mbah Mijo;

“toya ingkang diminum saking ngrika Ngliman, mendet toya saking seduda lajeng dicampurkan kaleh toya sumber Mbah Ageng, lajeng diminum kaleh waranggana ingkang kajenge diwisuda. Menika kersane awet enom”.

(air yang diminum dari Ngliman, mengambil air dari seduda terus dicampurkan dengan air sumber Mbah Ageng, kemudian diminum sama waranggana yang akan diwisuda, itu supaya awet muda).

Pada penjelasan Mbah Mijo sebagai juru kunci sekarang di Punden Mbah Ageng, bahwa kegunaan air yang ada di sumur Mbah Ageng dan air Seduda ketika dicampurkan dan diminum oleh waranggana dipercaya dapat menjadi awet muda.

Prosesi peminuman dua air dari sumber yang berbeda hanya dilaksanakan pada

bulan *Besar*, hari *Juma'at Pahing*, yakni tepatnya pada prosesi gembyangan waranggana di Desa Sambirejo.

Ritual ini bukan meruapakan sebuah tuntutan moral saja pada waranggana namun dalam hal lain waranggana merasa mendapatkan sebuah kekuatan yang irasional ketika selesai melaksanakan *suguh*. Ada semacam kepercayaan diri bagi waranggana untuk membawa pesan budaya. Serta hal ini menghindari stigma negatif yang diberikan oleh teman seprofesi, karena ketika ritual ini sifatnya meyakinkan dan memberikan rasa nyaman pada diri waranggana dalam meniti profesinya.

4.2.3 *Pantes* dalam sebuah penampilan

Selain luwes, waranggana juga membentuk citra tubuh yakni *pantes*. *Pantes* dalam hal ini yakni terlihat cantik dan anggun saat pementasan tayub. *Pantes* riasannya, *pantes* pakaiannya, dan *pantes* etikanya. *Pantes* atau dalam bahasa formal bisa disebut sesuai dengan apa yang sudah menjadi adat istiadat disana, atau sesuai dengan aturan-aturan yang tidak tertulis pada kehidupan waranggana tayub. Misalnya *pantes* dalam merias wajah. Pada saat merias wajah, para waranggana harus benar-benar mengetahui mana – mana riasan yang pantas dan pas untuk kondisi wajahnya. Misalnya dia harus menyesuaikan dengan warna baju yang akan digunakan saat pementasan, sehingga terlihat senada warnanya dengan pakaian yang dikenakannya.

Selain itu juga untuk merias wajah masing-masing waranggana, biasanya mereka memperhatikan satu dengan lainnya riasannya seperti apa sehingga harus menyesuaikan dengan teman-temannya. Karena kecantikan waranggana terletak

pada riasan wajahnya dan perilakunya, sehingga sangat penting untuk memperhatikan pola riasan pada wajah waranggana. Cara merias yang cantik ketika akan pementasan tayub juga diajarkan kepada calon-calon waranggana agar mereka tahu bahwa kecantikan pada diri waranggana merupakan daya tarik utama dalam profesionalitas waranggana. Sehingga untuk memaksimalkan penampilan ketika pementasan, mereka dituntut untuk berdandan yang cantik.

Dari serangkaian tahapan yang harus dilalui sebelum menjadi waranggana profesional merupakan proses untuk membentuk citra tubuh yang luwes yang berarti cakap dalam kemampuan dan pantes dalam merias wajah serta berpakaian.

Sehingga, citra tubuh yang terbentuk dalam waranggana dapat mempengaruhi eksistensi dirinya sebagai waranggana tayub, dan menjadi daya tarik tersendiri bagi waranggana tersebut.

Dalam mewujudkan konsep *pantes* terhadap penampilan, waranggana selektif dalam memilih kosmetik yang dipakainya. Selektif ini bermaksud menyesuaikan dengan kondisi tubuh waranggana, dan memilih kosmetik yang memiliki kualitas baik, hal ini berguna untuk menunjang kerja waranggana pada saat pentas tayub. Ini merupakan sebuah cara individu merasakan dirinya, dalam artian waranggana tau akan dirinya dengan cara ketika mereka memakai kosmetik mereka menyesuaikan dengan dirinya dalam membentuk kecantikan yang pantes.

Berangkat dari konsepsi tentang cantik yang menuntut seorang perempuan harus tampil menarik dihadapan publik karena sebuah tuntutan profesional.

Begitupula dalam profesi seorang waranggana, cantik adalah hal yang paling utama untuk menjadi identitas seorang waranggana. Sehingga, mau tidak mau

waranggana harus berpenampilan cantik dan anggun di hadapan publik maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk tampil cantik dalam profesionalitas waranggana, diperlukan adanya kosmetik-kosmetik yang mendukung dalam prosesnya menjadi seorang waranggana. Terutama dalam pementasan, waranggana harus tampil cantik dengan berbagai macam riasan. Mulai dari riasan kepala, riasan wajah, hingga riasan pakaian. Riasan-riasannya tersebut membutuhkan alat-alat yang mendukung agar terlihat cantik. Misalnya riasan kepala yang memerlukan sanggul, tusuk konde, *hairspray* untuk merapikan sanggul atau sasakan serta riasan-riasannya di sekitar sanggul seperti bunga-bunga.

Selain riasan kepala, riasan wajah juga sangatlah penting dalam pementasan seorang waranggana. Pemakaian alat-alat kosmetik seperti make-up, blush on, eyeshadow, bedhak dan lipstik adalah hal yang paling krusial bagi mereka.

Pasalnya, riasan dalam diri seorang waranggana akan menentukan kecantikan yang terpancar dari diri seorang waranggana. Hal ini terbukti ketika seorang waranggana, untuk tampil lebih cantik mereka menggunakan kosmetik-kosmetik pilihan yang dipilih secara cermat kualitasnya dan diyakini dapat memperindah riasan mereka dalam pertunjukan waranggana.

Pemilihan kosmetik secara cermat sangat mempengaruhi pola kualitas riasan, terutama pada wajah seorang waranggana. Maka dari itu waranggana memiliki pilihan-pilihan kosmetik yang dipercaya mampu mempercantik riasan pada wajah waranggana. Mereka percaya dengan merek-merek kosmetik tertentu yang teruji secara kualitas. Merek-merek tersebut seperti ultima, wardah, ines dll.

Dalam menggunakan kosmetik, waranggana harus tau benar kosmetik yang berkualitas itu yang seperti apa. Misalnya, waranggana harus tau tentang kosmetik yang berupa bedhak tabur maupun padat yang dapat memperlihatkan wajahnya begitu cantik dan tidak mudah luntur.

Sebelum adanya produk-produk kosmetik yang saat ini digunakan oleh waranggana, seperti ultima, ines, wardah, dan merek lainnya, waranggana di

Dusun Ngrajek telah menggunakan kosmetik untuk alas wajah dengan menggunakan tepung. Hal ini dituturkan oleh salah satu informan yang bernama

Srini

Ya mbiyen iku mas, bedakan yo nggawe gelepung, soale mbiyen durung ono kosmetik seng macem-macem kaya saiki. Mbiyen muncule kosmetik iku ya nggawe merek seng sariayu iku...soale mbiyen seng onok ya merek iku mas sekitar tahun 90an. Lek saiki ya aku wes melok perkembangan jaman mas nggawe merek-merek seng terkenal saiki. (Dulu itu saya pakai bedak dari tepung soalnya waktu dulu masih belum ada kosmetik-kosmetik untuk mempercantik diri. Setelah kenal dengan kosmetik sariayu pada tahun 90an itu saya mulai memakai merek tersebut, dan sekarang sudah mengikuti perkembangan jaman, karena kosmetik sekarang sudah beragam banyak jenisnya dan kualitasnya juga baik).

Pertama kali waranggana yang bernama Srini semasa hidupnya menjadi waranggana, dia menggunakan merek-merek yang saat itu juga terkenal dimasanya. Salah satu produk kosmetik yang terkenal pada masa itu yakni produk Sariayu dan Mustika Ratu. Menurut Srini produk tersebut adalah produk yang berkualitas dan terkenal kala itu, sehingga Srini mengikuti dengan mengkonsumsi produk-produk tersebut untuk menambah kecantikan pada saat merias wajah ketika pentas.

Seiring perkembangan jaman, saat ini para waranggana sudah tidak lagi menggunakan produk-produk tersebut. Hal ini dikarenakan mereka lebih memilih

produk kosmetik yang sedang terkenal saat ini. Produk tersebut diantaranya yakni *inez, wardah, la tulip*, dan merek-merek lainnya yang sedang terkenal pada tahun 2000an. Hal ini diakui oleh Sрни bahwa dirinya telah menggunakan produk tersebut karena disarankan oleh salah satu temannya yang juga waranggana di Dusun Ngrajek Sambirejo untuk menggunakan produk-produk terbaru tersebut.

Tanpa banyak pertimbangan, akhirnya Sрни memutuskan dan memilih untuk mencoba kosmetik-kosmetik dengan merek terbaru untuk semakin mempercantik riasannya ketika di panggung.

Minten yang juga waranggana disana juga menggunakan produk-produk terbaru dari pabrik kosmetik yang berkembang saat ini. Dulunya ketika awal menjadi seorang waranggana, dia menggunakan produk *viva* yang dipercaya bagus dan berkualitas kala itu. Mendapat pengaruh dari teman-temannya yang juga waranggana, akhirnya Minten juga ikut mengkonsumsi produk kecantikan terbaru yakni *la tulip* dan *inez* yang dipercaya memiliki kualitas yang lebih dibandingkan *viva*.

Mengingat jarak dari Dusun Ngrajek ke pusat keramaian seperti pasar tradisional yang berjarak sekitar 5 Km, membuat para waranggana disana susah untuk mendapatkan barang-baran kosmetik yang beredar di toko-toko kosmetik.

Oleh karena itu, mereka sering didatangi oleh sales sales kecantikan seperti sales *inez*, sales *la tulip* dan sales lainnya. Peran sales disini sangatlah penting, mereka membawa dampak yang signifikan terhadap konsumsi produk kosmetik. Hal ini dikarenakan mereka para sales lah yang mengenalkan produk-produk mereka

tanpa para waranggana harus pergi ke pasar yang jaraknya cukup jauh untuk mendapatkan produk kecantikan tersebut.

Sales yang berkunjung ke Dusun Ngrajek sudah menjadi langganan bagi waranggana disana. Karena melewati sales lah ibu-ibu waranggana dapat mengkonsumsi produk kosmetik yang sudah beragam saat ini. Sales-sales kosmetik tersebut datang ke Dusun Ngrajek dengan jangka waktu yang ditentukan, misalnya jarak waktu satu bulan sekali mereka berkunjung ke Dusun Ngrajek untuk *take order* atau mendata orderan kosmetik apa saja yang akan dipesan oleh ibu-ibu waranggana disana. Perlu diketahui bahwa konsumsi kosmetik tidak hanya dilakukan oleh waranggana saja, tetapi juga para perempuan-perempuan disana dengan melewati sales tersebut untuk memesan kosmetik yang berkualitas.

4.2.4 Citra *Luwes lan Pantes* Waranggana Menurut Pengibing

Citra *pantes* bagi waranggana tidak hanya terbentuk dalam kaca mata waranggana, namun salah satu hal yang penting yakni dari kaca mata pengibing. pengibing merupakan orang yang paling sering dalam mengamati seorang waranggana baik dari fisik dan perilaku. Dalam perannya pengibing memang menjadi seorang penilai dan penikmat dalam pementasan *tayub*. Dalam artian *pantes* menurut pengibing ini merupakan sebuah penilaian orang lain pada citra waranggana. hal ini menjadi sebuah perhatian bagi waranggana karena waranggana merupakan sebuah objek komoditas yang dijual untuk para pengibing.

Dalam sistem komoditas masyarakat patriarki, tubuh perempuan cenderung menjadi korban dari 'komodifikasi oleh pihak lain, terutama laki-laki'. Tubuh perempuan memang menjadi 'pemain sentral' di dalam dunia hiburan dan tontonan, akan tetapi hanya pada posisi 'subordinasi', yaitu pada posisi tak 'berkuasa' di dalam dunia yang tidak setara itu. Oleh karena itu tubuh perempuan atau citra tubuh perempuan menjadi hasrat laki-laki di dalam sistem modal kapitalisme, maka tubuh mereka harus tampil dalam kemasan dan citra yang menarik perhatian (Haug, 1983;5, dalam Raditya, 2002).

Bagi penghibing waranggana merupakan sosok yang dinanti-nanti ketika pementasan tayub, karena waranggana merupakan kesenangan bagi penghibing saat pementasan tayub apalagi dalam keadaan mabuk, tidak hanya itu, penghibing juga berani nyawer dengan uang yang jumlahnya banyak ketika waranggana tersebut siap melayani dalam hal lagu, joget bareng, dan kelihatan menarik. Oleh karena itu, penghibing sering memberikan komentar terhadap penampilan waranggana ketika penampilan waranggana tersebut kurang menarik.

Penghibing dalam memilih waranggana mempunyai kesenangan tersendiri dari berbagai kalangan, namun hal tersebut kebanyakan waranggana yang penampilannya terlihat semok dan montok yang disukainya. Dalam hal ini sensualitas waranggana pada penampilan menjadi pilihan bagi penghibing ketika dalam pementasan tayub. Tidak hanya masalah sensualitas waranggana dalam penampilan namun, bagi penghibing waranggana merupakan luwes dalam bergaul dengan semua kalangan. Hal ini terlihat bagaimana waranggana dituntut dapat bergaul dengan kalangan siapa saja.

Seperti dalam pementasan waranggana dalam panggung pentas yakni milik bersama karena bersifat profesional, para pengibing meminta untuk menemani bergoyang bersama itu sudah menjadi kewajiban waranggana. waranggana mendapatkan saweran yang banyak ketika dapat melayani keinginan para pengibing. Keinginan pengibing tersebut biasanya berwujud meminta lagu atau gending dan suruh menuangkan minuman keras bagi pengibing. Pengibing merasa gembira dan puas ketika waranggana profesional dalam melayani pengibing.

Pantesnya waranggana terletak ketika melayani si pengibing dengan menebarkan senyuman yang menggoda, dengan warna bibir yang merah seperti cabe. Waranggana bagi pengibing sebagai pelepas lelah dan teman dalam menghibur hati, kondisi ini didukung dengan minum-minuman keras yang membuat pengibing tidak sadar diri. Waranggana yang murah senyum, riang, dan prima dalam pementasan merupakan hal yang ditunggu bagi pengibing, karena posisi pengibing arena tayub merupakan arena kesenangan dan kepuasan dalam hal menyalurkan pundi-pundi rupiah kepada waranggana.

4.3 Citra Luwes dan Pantès pada Waranggana

(Menurut Rogers, dalam Desmita 2012) bahwa konsep kepribadian yang paling utama adalah diri. Diri (*self*) berisi ide-ide, persepsi-persepsi dan nilai-nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran dan status sosial. waranggana sebagai individu mempunyai

kompetensi dalam sebuah seni. Serta hal tersebut menjadi sebuah pandangan hidup dan harga diri, dan karakter di tengah-tengah masyarakat.

Waranggana sebagai pelaku seni tayub membutuhkan proses dalam membentuk citra pada tubuhnya, salah satunya yakni pada proses pendidikan waranggana oleh gurunya. Dalam pendidikan tersebut perempuan tersebut dibekali dengan kemampuan-kemampuan dalam hal menari, menembang dan merias. Tidak hanya pada materi pendidikan waranggana, namun pada institusi pemerintahan ternyata mempunyai andil besar dalam membentuk diri waranggana.

‘Diri’ sebagai waranggana terbentuk karena sebuah proses *ngunthul* dalam mempunyai modal sebagai waranggana. *Ngunthul* merupakan sebuah proses yang menjadi ruang bagi waranggana untuk membentuk citra luwes. Sebagaimana citra luwes tersebut didapatkan waranggana pada pengalaman-pengalaman yang ada di pementasan tayub dan pendidikan dari waranggana senior.

Citra tubuh terbentuk karena faktor pembandingan dengan orang lain, citra tubuh yang terbentuk sangat tergantung bagaimana cara individu membandingkan dirinya dengan orang lain, biasanya pada orang-orang hampir serupa dengan dirinya (Melliana, 2006: 87). Hal ini terlihat pada proses waranggana pada proses *ngunthul* dalam membentuk *luwes*. Calon waranggana membandingkan kemampuan dia terhadap senior-senior waranggana, misal dalam hal *luwes* tata rias.

Kelebihan dan kekurangan seperti dalam hal menembang dan menari bagi junior waranggana perlu ada pengoreksian bagi dirinya dengan cara

membandingkan dengan waranggana senior yang sudah mempunyai pengalaman dan kemampuan yang lebih daripada waranggana junior. Ketika dapat menirukan senior waranggana maka calon waranggana menadapatkan bekal dalam profesinya untuk selanjutnya dikembangkan berdasarkan kreatifitasnya sendiri.

Identifikasi pada orang lain, individu yang mengagumi satu tokoh yang dianggapnya ideal sering kali menirunya seperti cara berdandan, cara berpakaian, potong rambut, dan lain-lain. Dengan bertindak demikian, ia merasa telah memiliki beberapa cirri dari tokoh yang dikaguminya (Melliana, 2006:88).

Secara penampilan fisik waranggana junior secara langsung mengidentifikasi terhadap orang lain yakni waranggana senior. Seperti dalam kecakapan berdandan memakai jarit, sanggul dan kemben yang terlihat pantas dan benar. Proses identifikasi dalam junior waranggana perlu dilakukan karena hal ini merupakan pembentukan citra bagi calon waranggana di tengah-tengah masyarakat.

Selain dalam proses pembentukan luwes menembang waranggana harus mempunyai kemampuan menghafal lagu-lagu Jawa baik yang sudah lama maupun yang baru *ngetrand*. Kualitas tembanan yakni pada *luwes* dalam menembangkan dan tidak sumbang serta tidak menolak satu pun lagu permintaan dari pengibing.

dalam hal menari waranggana dibentuk secara uwes dalam pendidikannya dengan menghafalkan cengkok-cengkok dasar tari gambyong, serta berani menggoyangkan badan ketika *njoget bareng* bersama pengibing.

Tentu bukan masalah itu saja ketika menjadi waranggana, proses pendidikan pada guru dan *ngunthul*, membentuk citra waranggana *luwes* dalam hal etika dan

kecakapan-kecakapan hidup bagi waranggana. dalam hal etika waranggana harus mempunyai *unggah-ungguh* atau kesopanan terhadap masyarakat baik relasi kerja pengibing maupun masyarakat secara umum. Serta cakap dalam hal urusan-urusan rumah tangga, seringkali waranggana dikagumi oleh orang karena waranggana memiliki kelebihan-kelebihan dari pada masyarakat umum.

Pada citra *pantes* hal ini lebih banyak dibentuk oleh masyarakat atau pengibing; profesi waranggana setiap kali selalu berhadapan dengan orang banyak dan pada penampilan waranggana telah menjadi perhatian bagi pengibing, terlebih waranggana yang sudah menjadi idola dan kesukaan masyarakat. Dalam hal ini citra waranggana terbentuk karena ada proses objektifikasi pada masyarakat. Pihak di luar perempuanlah yang justru akan menentukan bagaimana perempuan seharusnya memaknai dan memperlakukan tubuhnya. Perempuan dikondisikan untuk menggantungkan diri pada penilaian orang lain ketika hendak mengukur atau menilai pengalamannya seputar soal tubuh (Melliana, 2006: 51).

Citra *pantes* pada waranggana lebih bagaimana pengibing melihat ketika pada penampilan di pentas tayub. *Pantes* menurut pengibing lebih menyudut pada penampilan waranggana di pentas tayub. Penampilan luar tersebut antara lain riasan waranggana, bentuk tubuh waranggana, dan raut muka waranggana. pengibing lebih melihat waranggana itu *pantes* ketika riasan waranggana yang menggunakan kosmetik dengan benar dan cocok pada wajah waranggana. riasan yang dimaksud adalah dengan muka yang terlihat cerah dan kuning langsung, bibir yang merah cabe. Mereka lebih menyukai bibir waranggana yang terlihat merah

seperti cabe, menurut mereka hal ini menunjukkan sensualitas pada penampilan waranggana.

Pada penampilan waranggana *pantes* lebih menunjukkan adanya lekukan-lekukan tubuh yang seksi. Seperti bentuk dada yang menonjol dan pantat yang juga mononjol. Ketika waranggana memiliki tubuh yang subur atau gemuk, maka ketika pentas dengan sedikit rasa sakit mereka harus menekan bagian pinggang dan bawah payudara dengan kemben supaya terlihat seksi ketika pada pementasan.

Dalam mencitrakan *pantes*, waranggana dalam pementasan bersikap ceria, dengan menunjukkan senyuman yang membuat penghibing merasa nyaman ketika menari bersama. Selera dan penampilan waranggana dalam pementasan terbentuk melalui peniaian-penilaian penghibing, karena hal ini merupakan bentuk proses transaksi, yakni penampilan waranggana yang akan dinikmati oleh penghibing berimbas terhadap saweran yang diberikan pada waranggana.

Dengan penampilan yang ceria *luwes* dan *pantes* dalam penampilan penghibing memberikan saweran yang bisa berjumlah besar pada waranggana. Citra *luwes* dan *pantes* merupakan sebuah karakter yang harus dimiliki oleh waranggana tayub Sambirejo. Dalam citra tersebut merupakan bentuk refleksi bagaimana seorang diri waranggana terbentuk melalui institusi waranggana dan dalam produksi penampilan ketika pada pementasan tayub. Selain dalam citra *luwes* dan *pantes* waranggana berbicara tentang kemampuan dalam profesi, citra tersebut juga menggambarkan karakter diri dari waranggana pada masyarakat.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Waranggana merupakan penari perempuan dalam seni pertunjukan tari.

Keberadaan waranggana sebagai seorang pelaku seni ada di berbagai daerah.

Namun, setiap daerah memiliki nama atau penyebutan bagi waranggana. Di

Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk

menyebutnya waranggana. Menurut tetua desa arti kata waranggana berasal dari

wara yang berarti perempuan dan *anggana* yang berarti baik. Jika digabung kata

tersebut memiliki arti perempuan yang baik. Berdasarkan artian waranggana

tersebut membawa pengaruh pada kehidupan waranggana yang harus sesuai

dengan makna dari kata waranggana.

Sebelum menjadi waranggana profesional, para calon waranggana harus

menempuh beberapa tahap untuk mempelajari cara-cara menjadi waranggana.

Tahapan-tahapan tersebut di jalani dalam waktu yang tidak singkat yakni selama

kurang lebih 2 tahun untuk menjadi waranggana profesional. Tahapan pertama

yakni pendidikan yang dilakukan oleh waranggana senior kepada calon

waranggana. Dalam tahap pendidikan ini waranggana diajarkan untuk dapat

menari dengan baik, menembang Jawa dengan indah dan mengetahui nada-nada

dalam gamelan musik Jawa.

Tahapan kedua yakni proses nguntul atau magang yang harus dilalui oleh waranggana sebelum dikukuhkan menjadi waranggana profesional. Dalam proses ini calon waranggana harus mengikuti pementasan tayub yang digelar hanya di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo. Proses magang ini yakni calon waranggana ikut oleh waranggana senior ketika melakukan pementasan tayub sehingga dari situlah dia calon waranggana diajarkan untuk menjamu tamu dan memperlakukan tamu dengan baik. Tamu-tamu dari waranggana yang disebut pengibing adalah orang yang membayar jasa waranggana dengan hanya menemaninya saja. Maka dari itu, waranggana senior mengajarkan kepada calon waranggana untuk memperlakukan pengibing dengan baik. Dalam proses nguntul ini waranggana tidak diperbolehkan memakai pakaian yang seragam dengan waranggana senior. Hal ini dikarenakan waranggana yang belum dikukuhkan atau disahkan, masih belum dianggap sebagai waranggana senior. Selain itu, waranggana yang belum dikukuhkan tidak memiliki nomer induk yang diberikan oleh pemerintah Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk. Nomer induk yang diberikan kepada waranggana harus melewati ritual gembyangan terlebih dahulu, karena nomer induk itu merupakan ijin identitas yang diberikan oleh pemerintah sebagai bentuk ijin yang sah dari pemerintah setempat.

Setelah tahapan nguntul tersebut waranggana yang sudah menjalani magang pada waranggana senior kemudian di *gembyang* atau dikukuhkan menjadi waranggana secara utuh dan diberikan nomer induk atau identitas ijin bahwa dirinya adalah seorang waranggana dari Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk. Nomer induk yang telah

diberikan oleh pemerintah itu digunakan untuk surat ijin waranggana melakukan pementasan tayub baik itu di daerahnya, maupun di luar daerah.

Dari beberapa tahapan yang harus dilalui oleh seorang calon waranggana, untuk menjadi waranggana profesional itulah yang disebut dengan pembentukan citra tubuh pada waranggana. Citra tubuh yang ingin dibentuk oleh waranggana yakni *luwes lan pantes* telah diajarkan dalam tahapan tahapan tersebut. *Luwes* yang berarti kemampuan dalam menari, menembang, berperilaku serta memperlakukan tamu atau penghibing dengan baik itulah yang diajarkan dalam proses-proses tersebut. Selain dibentuk dari luar, waranggana juga membentuk citra tubuhnya dengan sendiri. misalnya dia harus berperilaku baik dan ramah kepada tetangga-tetangganya sehingga dalam kehidupannya waranggana dilihat sebagai sosok perempuan yang bijaksana dan ramah pada lingkungan sekitarnya.

Selain *luwes*, *pantes* juga merupakan bentuk citra tubuh pada waranggana.

Pantes dalam hal ini yakni sesuai atau cocok ketika waranggana merias wajahnya.

Terlihat cantik dan anggun saat riasan-riasannya tersebut mulai di torehkan ke wajah waranggana saat akan pentas. Pola riasan-riasannya tersebut diajarkan oleh waranggana kepada calon-calon waranggana agar dapat membuat wajah semakin terlihat cantik seperti wanita Jawa. Dengan balutan pakaian yang khas yakni kemben, jarit dan sampur menambah keeksotisan dan sensualitas pada diri waranggana yang memang dibentuk agar seperti itu.

Luwes dan *pantes* itulah yang menjadi citra tubuh pada waranggana di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk yang dibentuk untuk memiliki nilai ekonomi pada kehidupan waranggana.

Dengan melihat citra *luwes* dan *pantes* pada waranggana melihat sebuah gambaran diri waranggana yang mempunyai karakter dan mempunyai kemampuan yang profesional, yang dalam hal ini profesi waranggana. Serta citra *luwes* dan *pantes*, merefleksikan sebuah proses perjalanan panjang seorang waranggana dalam mencapai nama baik dari waranggana.

5.2 Saran dan Rekomendasi

Penelitian selanjutnya dapat melihat pola relasi hubungan secara mendalam dalam hubungan waranggana dan hubungan penghibing. Pola relasi ini dapat dilihat sebagai hubungan inetrpersonal dan hubungan kekerabatan yang muncul pada fenomena penghibing dan waranggana tersebut. Selain itu penelitian selanjutnya juga dapat melihat faktor-faktor apa yang menyebabkan semakin menyusutnya regenerasi waranggana tayub di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk.

Daftar Pustaka

- Baudrillard, J. P. (2004). *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Desmita, (2012). *Psikologi Perkembangan*. Cetaan ketujuh. Bandung: PT Remaja Rodakarya Offiset.
- Eaton, M. M. (2010). *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Melliana, A. (2006). *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta:Lkis
- Hurlock, E. B. (2002). *Developmental Phisycology, A Life- Span Approach*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.
- Raditya, A. (2014). *Sosiologi Tubuh*. Yogyakarta: Kaukaba
- Raffles, T. S. (2008). *The Hitory Of Java*. Jakarta: PT. BUKU KITA.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di EraGlobalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Synnot, A. (1993). *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Wolf, N. (2004). *Mitos Kecantikan Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara

Skripsi, Thesis dan Jurnal

Benedicta, D. G. (2011). Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa dan Negoisasi Atas Tubuh. Jakarta. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol. 16, No.2 Juli 2011:141-156.

Cahyono, A. (2006). Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub. Semarang. *Harmonia Jurnal dan Pemikiran Seni Vol VII No. 1*.

Hidajat, R. (2014). The Popularity of Waranggana Tayub Malang. *Harmonia*, 72-77.

Ismorningsih, D. (2015). *Makna Simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Juwariyah, A. (2013). Perempuan Waranggana Langen Tayub di Masyarakat Agraris. *Lentera Vol. 9. No. 1, Juni 2013*.

Ningsih, S. (2016). *Diskursus Modal Tubuh Sebagai Modal Ekonomi Waranggana Dalam Pertunjukan Langen Tayub Di Desa Ngrajek Sambirejo Nganjuk Jawa Timur*. Surakarta. Universitas Negeri Sebelas Maret.

Pradhana, E. K. (2013). *Fungsi Seni Tayub Dalam Masyarakat Di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk*. AntroUnairDotnet, 197-206.

Lampiran 1 Dokumentasi





UNIVERSITAS BRAWIJAYA





Lampiran 2 Berita Acara Seminar Proposal



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran No.88, 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875

Fax. (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id

http://www.fibub.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Selasa, 29 Maret 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Dyan Permana Putra
NIM : 125110801111007
Prodi : Antropologi

Dengan judul :

Konsep Cantik Waranggana Tayub: Kajian Etnografi Waranggana Tayub di Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk

Yang telah dihadiri oleh :

- 1. Pembimbing I : Siti Zurinani, S.Ari., M.A
- 2. Pembimbing II :
- 3. Peserta umum sejumlah : 1 | 0 orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang, 29 Maret 2016
Pembimbing II

(Siti Zurinani, M.A.)
NIK. 201106 861107 2 001

NIP.



Pembantu Dekan I

Syaiful Mutlaqin, M.A.

NIP. 19751101 200312 1 001

Lampiran 3 Berita Acara Seminar Hasil Skripsi

Untuk Mahasiswa



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran, Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 373875 Fax. (0341) 373822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA
SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Kamis, 21 Juli 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Dyan Permata Putra
NIM : 125110801111007
Prodi : Antropologi

Dengan judul :

Luwes Lan Pantes : Citra Tubuh Waranggana Tayub di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk.

Yang telah dihadiri oleh :

- 1. Pembimbing : Siti Zurlinani, M.A
2. Penguji : Ary Budiyanto, M.A
3. Peserta umum sejumlah : 8 orang (terlampir)

Pembimbing I
Pembimbing II

Malang, 21 Juli 2016

(Siti Zurlinani, M.A)
NIK.201106 861107 2 001

NIP.



Pembantu Dekan I
Syaiful Muhidin, M.A
NIP. 19751101.200312 1 001

Lampiran 4 Berita Acara Pembimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN
 TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Veteran Malang, 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575857 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id <http://www.fitsub.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Dyan Permana Putra
 2. NIM : 125110801111007
 3. Program Studi : S1 Antropologi
 4. Topik Skripsi : Antropologi Kesenian
 5. Judul Skripsi : *Lawes lan Paniter : Citra Tubuh Waranggana Tayub di Dusun Ngrajele Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk*
 6. Tanggal Mengajukan : 27 Juli 2015
 7. Tanggal Selesai Revisi : 05 Agustus 2016
 8. Nama Pembimbing : Siti Zurinani, M.A
 9. Keterangan Konsultasi

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	27/07/2015	Pengajuan judul skripsi	Siti Zurinani, M.A	
2	04/08/2015	Persetujuan judul skripsi	Siti Zurinani, M.A	
3	20/09/2015	Perencanaan penelitian lapangan awal	Siti Zurinani, M.A	
4	23/12/2015	Hasil observasi lapangan awal	Siti Zurinani, M.A	
5	22/01/2016	Pengajuan literatur belakang	Siti Zurinani, M.A	
6	25/01/2016	Pengajuan kajian pustaka dan teori	Siti Zurinani, M.A	
7	03/03/2016	Pengajuan metode penelitian	Siti Zurinani, M.A	
8	24/02/2016	Pengajuan keseluruhan bab I	Siti Zurinani, M.A	
9	23/01/2016	Revisi bab I	Siti Zurinani, M.A	
10	28/03/2016	ACC Proposal	Siti Zurinani, M.A	

27	27/07/2016	Seminar Proposal	Siti Zurinani, M.A
28	April-Juni 2016	Penelitian lapangan dilaksanakan	Siti Zurinani, M.A
29	30/06/2016	Revisi Proposal yang diseminarkan	Siti Zurinani, M.A
30	22/06/2016	Peninjauan bab 2	Siti Zurinani, M.A
31	21/06/2016	Revisi bab 2	Siti Zurinani, M.A
32	14/06/2016	Peninjauan bab 3	Siti Zurinani, M.A
33	21/06/2016	Revisi bab 3	Siti Zurinani, M.A
34	30/06/2016	Peninjauan bab 4 dan 5	Siti Zurinani, M.A
35	06/07/2016	Revisi bab 4	Siti Zurinani, M.A
36	11/07/2016	Pengumpulan bab 1,2,3,4 dan 5	Siti Zurinani, M.A
37	14/07/2016	Revisi bab 1,2,3,4 dan 5	Siti Zurinani, M.A
38	15/07/2016	ACC Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A
39	21/07/2016	Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A
40	25/07/2016	Revisi Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A
41	27/07/2016	ACC Ujian Skripsi	Siti Zurinani, M.A
42	29/07/2016	Ujian Skripsi	Siti Zurinani, M.A
43	05/08/2016	Revisi Akhir	Siti Zurinani, M.A

10. Telah di evaluasi dan diuji dengan nilai :

A

Malang, 05 Agustus 2016

Mengetahui
Ketua Program Studi Antropologi

Dosen Pembimbing 1

[Signature]
Dr. Hippolitus K. Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 2001112 1 001

[Signature]
Siti Zurinani, M.A
Nik. 201106 861 007 2 001